

**PENGARUH *PROJECT CITIZEN LEARNING* BERBANTU MEDIA *PREZI*
TERHADAP PENANAMAN SIKAP *RESPONSIBILITY* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI
DI SEKOLAH DASAR**

(SKRIPSI)

Oleh

**RISKA ZULKARNAEN
NPM 2113053295**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH *PROJECT CITIZEN LEARNING* BERBANTU MEDIA *PREZI* TERHADAP PENANAMAN SIKAP *RESPONSIBILITY* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DI SEKOLAH DASAR

Oleh

Riska Zulkarnaen

Masalah dalam penelitian ini yaitu tentang rendahnya hasil belajar nilai-nilai antikorupsi salah satunya penanaman sikap *responsibility* peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan *project citizen learning* berbantu media *prezi* terhadap penanaman sikap *responsibility*. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan *quasi eksperimen* dan desain penelitian menggunakan *pretest posttest control group desain*. Teknik Pengumpulan data menggunakan tes. Populasi dan sampel berjumlah 61 peserta didik. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji regresi sederhana. Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh pada penerapan model *project citizen learning* berbantu media *prezi* terhadap penanaman sikap *responsibility* pada mata pelajaran pendidikan antikorupsi kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $7,773 > 3,354$.

Kata Kunci: sikap *responsibility*, *project citizen learning*, media *prezi*

ABSTRACT

THE EFFECT OF PROJECT CITIZEN LEARNING ASSISTED BY PREZI MEDIA ON CULTIVATING RESPONSIBILITY ATTITUDE IN ANTI-CORRUPTION EDUCATION SUBJECTS IN ELEMENTARY SCHOOLS

By

Riska Zulkarnaen

The problem in this study was about the low learning outcomes of anti-corruption values, one of which was the instillation of a sense of responsibility in class V students of SD Negeri 1 Sidomulyo. This study aimed to determine the effect of implementation of citizen learning project assisted by prezi media on the instillation of responsibility attitudes. This type of research used a quantitative method with a quasi-experimental and research design used a pretest-posttest control group design. Data collection techniques used tests. The population and sample amounted to 61 students. The sampling technique in this study used a non- probability sampling technique. The data analysis technique used a simple regression test. The results of the study showed that there was an effect of implementing a citizen learning project model assisted by prezi media on the instillation of a sense of responsibility in the subject of anti-corruption education in class V of SD Negeri 1 Sidomulyo with $F_{count} > F_{table}$, namely $7.773 > 3.354$.

Key words: attitude of responsibility, citizen learning project, prezi media

**PENGARUH *PROJECT CITIZEN LEARNING* BERBANTU MEDIA *PREZI*
TERHADAP PENANAMAN SIKAP *RESPONSIBILITY* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

**RISKA ZULKARNAEN
2113053295**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH *PROJECT CITIZEN LEARNING* BERBANTU MEDIA *PREZI* TERHADAP PENANAMAN SIKAP *RESPONSIBILITY* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DI SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Riska Zulkarnaen**

No. Pokok Mahasiswa : **2113053295**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dayu Rika Perdana, M.Pd.
NIK. 231502870709201

Dosen Pembimbing II

Hariyanto, S.Pd., M.Div.
NIK. 232103721029101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dayu Rika Perdana, M.Pd.**

Sekretaris : **Hariyanto, S.Pd., M.Div.**

Penguji Utama : **Drs. Rapani, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Juni 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Zulkarnaen
NPM : 2113053295
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul, "Pengaruh *Project Citizen Learning* Berbantu Media *Prezi* Terhadap Penanaman Sikap *Responsibility* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Dasar" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 11 Juni 2025
Yang Membuat Pernyataan,



Riska Zulkarnaen
NPM. 2113053295

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Riska Zulkarnaen dilahirkan di Desa Watuagung, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung Pada 15 Maret 2003. Peneliti merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Iskandar dan Ibu Alm. Ari Vina Wati

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Sinarsari, lulus pada tahun 2015.
2. SMP Negeri 2 Kalirejo, lulus pada tahun 2018.
3. SMK Ma'arif 1 Kalirejo, lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP). Pada tahun 2024 peneliti melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SDN Negeri Pandan, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Pandan, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi;
dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak
supaya kamu beruntung”. (Q.R Al Jumuah:10)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati, terucap syukur untuk segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Sehingga dengan berkat, rahmat, dan ridho-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan. Tulisan ini saya persembahkan untuk:

Orang Tuaku Tercinta

Ayahku Iskandar dan Bundaku Alm. Ari Vina Wati, bunda yang paling aku rindukan dan berhasil membuat aku bangkit dari kata menyerah.

Alhamdulillah kini sudah berada ditahap ini. Terima kasih bun sudah menghantarkanku berada ditempat ini, walaupun pada akhirnya aku harus berjuang sendiri tanpa kau temani lagi. Ayah adalah laki-laki hebat yang sudah membesarkan dan mendidik anak sematawayangnya hingga mendapatkan gelar sarjana serta selalu menjadi penyemangat. Terima kasih sudah merawat dan membesarkan saya dengan penuh cinta, selalu berjuang untuk kehidupanku. Terima kasih untuk semua doa dan dukungan Ayah, hiduplah lebih lama lagi karena Ayah harus selalu ada disetiap proses perjalanan dan pencapaianku. Namun ucapan terima kasihku kepada Ayah dan Bunda hanya bisa diucapkan lewat ucapan dan doa-doa, semoga Allah selalu menguatkan pundak Ayah serta selalu dijaga Allah Swt. Dan semoga Alm. Bunda ditempatkan disurga-Nya. Aamiin.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Project Citizen Learning* Berbantu Media *Prezi* Terhadap Penanaman Sikap *Responsibility* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar”, sebagai syarat kelulusan dan meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas lampung yang menyetujui skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi dan memberikan semangat serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dayu Rika Perdana, M. Pd. selaku Ketua Penguji serta Pembimbing Akademik yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran, selalu memberikan saran-saran dan semangat yang luar biasa dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Hariyanto, S.Pd., M. Div. selaku Sekretaris Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, dan juga semangat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Drs. Rapani, M.Pd. selaku Penguji Utama yang senantiasa memberikan saran, masukan, kritik serta gagasan yang sangat luar biasa dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Asri Ningrum, S.Pd.SD. selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Sinarsari yang telah memberikan izin dan membantu peneliti untuk melakukan uji coba instrument.
9. Sujawi, S.Pd.SD. selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Sidomulyo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD Negeri 1 Sidomulyo.
10. Norma Hidayati, S.Pd. dan Fajar Subekti, S.Pd. selaku Wali Kelas VA dan VB SD Negeri 1 Sidomulyo Lampung Tengah yang telah membantu proses penelitian.
11. Peserta didik kelas VA dan VB SD Negeri 1 Sidomulyo Lampung Tengah yang telah berpartisipasi dalam penelitian skripsi ini.
12. Teman seperjuanganku PGSD angkatan 2021, terutama kelas F terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
13. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kitasemua. Aamiin.

Metro, 11 Juni 2025

Peneliti,



Riska Zulkarnaen

2113053295

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Pendidikan Antikorupsi	10
2. Penanaman Sikap <i>Responsibility</i>	16
3. Belajar.....	20
4. Pembelajaran.....	23
5. Model Pembelajaran	26
6. Model Project Citizen Learning	28
7. Media Pembelajaran	32
8. Media <i>Prezi</i>	37
B. Penelitian Relevan.....	43
C. Kerangka Pikir	44
D. Hipotesis.....	45
III. METODE PENELITIAN	46
A. Jenis dan Desain Penelitian	46
1. Jenis Penelitian	46
2. Desain Penelitian	46
B. Setting Penelitian.....	47
1. Tempat Penelitian	47
2. Waktu Penelitian.....	47
3. Subjek Penelitian	47
C. Prosedur Penelitian.....	47
D. Populasi dan Sampel	48
E. Variabel Penelitian	50
F. Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel	50

G. Teknik Pengumpulan Data	52
H. Instrumen Penelitian.....	54
I. Uji Prasyarat Instrumen Tes	57
J. Teknik Analisis Data.....	61
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	65
B. Pembahasan.....	73
C. Keterbatasan Penelitian	78
V. SIMPULAN DAN SARAN	79
A. Simpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data nilai STS pendidikan antikorupsi Kelas V SDN 1 Sidomulyo	4
2. Jumlah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo.	49
3. Hasil Wawancara Penelitian Pendahuluan Pengaruh <i>Project Citizen Learning</i> Benrantu Media <i>Prezi</i> Terhadap Penanaman Sikap <i>Responsibility</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Antikorupsi Kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo	53
4. Kisi-Kisi Instrumen Ranah Kognitif Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi....	55
5. Kisi-kisi Penilaian Aktivitas Peserta didik dengan Menggunakan Model <i>Project Citizen Learning</i> berbantu Media <i>Prezi</i>	56
6. Klasifikasi Validitas	57
7. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen.....	58
8. Klasifikasi Reliabilitas.....	59
9. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal	59
10. Hasil Analisis Taraf Tingkat Kesukaran Soal	60
11. Klasifikasi Daya Pembeda Soal.....	60
12. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal	61
13. Deskripsi Hasil Penelitian	66
14. Distribusi frekuensi nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol	67
15. Distribusi frekuensi nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	68
16. Data Hasil Nilai N-Gain	70
17. Data Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Langkah-langkah Pembuatan Media <i>Prezi</i>	42
2. Kerangka Pikir Penelitian.....	45
3. Desain Penelitian	47
4. Diagram batang penilaian <i>pretest</i> kelas eksperimen	68
5. Diagram batang penilaian <i>pretest</i> kelas kontrol	68
6. Diagram batang penilaian <i>posttest</i> kelas eksperimen.	69
7. Diagram batang penilaian <i>posttest</i> kelas kontrol.	70
8 Uji Instrumen di SD Negeri 1 Sinarsari)	158
9 Peneliti memberikan soal <i>pretest</i> kepada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol)	158
10 Peneliti Memberikan Materi di Kelas Eksperimen)	158
11 Peserta Didik Berdiskusi Kelompok Kelas Eksperimen).....	158
12 Peneliti Memberikan Materi di Kelas Kontrol).....	158
13 Peserta Didik Berdiskusi Kelompok Kelas Kontrol).....	158
14 Peneliti Memberikan Soal <i>Posttest</i> kepada Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)	158

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perencanaan Penelitian	88
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	89
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	90
4. Surat Izin Uji Coba Instrumen	91
5. Surat Balasan Izin Uji Coba Instrumen	92
6. Surat Izin Penelitian	93
7. Surat Balasan Izin Penelitian	94
8. Surat Validasi Instrumen	95
9. Surat Validasi Modul Ajar	96
10. Surat Validasi Media	97
11. Surat Tes Validasi Instrumen	98
12. Surat Tes Validasi Instrumen Penelitian	100
13. Surat Tes Validasi Modul Ajar	102
14. Instrumen Soal	103
15. Modul Ajar Kelas Eksperimen	109
16. Modul Ajar Kelas Kontrol	117
17. Media <i>Prezi</i>	123
18. Hasil Uji Instrumen <i>Pretest Posttest</i> Kelas Eksperimen & Kontrol	124
19. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Penanaman Sikap <i>Responsibility</i>	142
20. Perhitungan Uji Realibilitas Instrumen Penanaman Sikap <i>Responsibility</i> ...	143
21. Perhitungan Tingkat Kesukaran Instrumen Penanaman Sikap <i>Responsibility</i>	144

22. Perhitungan Uji Daya Pembeda Instrumen Pretest dan Posttest	
Sikap <i>Responsibility</i>	145
23. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	146
24. Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	147
25. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik	148
26. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Peserta Didik pada	
Model <i>Project Citizen Learning</i>	151
27. Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan	152
28. Uji Homogenitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Ekperimen dan	
Kelas Kontrol	153
29. Uji Hipotesis.....	154
30. Tabel r <i>Product Moment</i>	156
31. Tabel Distribusi F.....	157
32. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	158

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat fundamental dalam pembentukan manusia yang berkarakter. Pendidikan diwujudkan menggunakan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat. Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran berlangsung sebagai proses saling memengaruhi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 1 Ayat 3 menyebutkan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan kebutuhan zaman dan tantangan global. Perkembangan ini tercermin dari upaya pemerintah untuk menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu langkah signifikan adalah pengenalan mata pelajaran baru di sekolah, termasuk pendidikan antikorupsi yang mulai diterapkan di jenjang sekolah dasar yang banyak digunakan di kelas tinggi. Kelas tinggi sekolah dasar merupakan kelas 4, 5, dan 6 yang dimana menandai peralihan dari pembelajaran dasar menuju pembelajaran yang lebih kompleks. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengasah kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang lebih tinggi sebagai persiapan menuju jenjang

pendidikan berikutnya. Hal tersebut sesuai jika mata pelajaran pendidikan antikorupsi ini diterapkan di kelas tinggi.

Mata Pelajaran pendidikan antikorupsi ditingkat sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, sederhana, dan adil sejak usia dini. Tujuan utama dari pendidikan antikorupsi ini adalah untuk menanamkan sikap tanggung jawab (*responsibility*) pada peserta didik. Sikap ini sangat penting, karena dengan memiliki rasa tanggung jawab, peserta didik akan lebih sadar akan peran dan tugasnya sebagai bagian dari masyarakat yang beradab.

Civic responsibility memiliki arti yaitu tanggung jawab. Menurut permendiknas (2011) sikap tanggung jawab adalah perilaku seseorang dalam menuntaskan tugas dan kewajiban yang di embanya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan yang maha esa. Peserta didik dalam menentukan keberhasilan juga memerlukan sikap tanggung jawab. Sedangkan Menurut Rini dan Dea (2023) tanggung jawab ialah sikap atau perilaku individu yang mesti memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa, dan Tuhan. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dapat melalui pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas. Jika peserta didik memiliki tanggung jawab ini, mereka akan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik, berpartisipasi dalam tugas kelas, dan terlibat dalam aktivitas lainnya. Hal ini sejalan dengan Zubaedi (2013) yang mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya baik kepada Tuhan, manusia dan lingkungannya.

Setiap individu memiliki tanggung jawab yang berbeda antar individu satu dengan individu lainnya. Tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap individu yang menjalankan aktivitas dalam keseharian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik dalam lingkungan, keluarga maupaun sekolah. Pada ruang lingkup sekolah kurangnya nilai-nilai sikap tanggung jawab pada diri peserta

didik, dimana sering terjadinya peserta didik melanggar peraturan sekolah maupun peraturan dikelas. Hal ini disebabkan belum adanya nilai-nilai sikap berbasis tanggung jawab pada peserta didik, sehingga terjadi selama proses pembelajaran. Sikap tanggung jawab juga merupakan bagian dari aspek nilai-nilai anti korupsi.

Penanaman sikap tanggung jawab (*responsibility*) pada peserta didik sejak dini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami akibat buruk yang ditimbulkan oleh perilaku korupsi. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk membentuk sikap peserta didik agar dapat mengambil keputusan yang benar, jujur, dan adil dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar, peserta didik diberikan pemahaman tentang bagaimana setiap tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain dan lingkungan sekitar.

Melalui pendidikan antikorupsi diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang jujur dan tanggung jawab sejak dini. Peran pendidikan dalam mencegah tindakan korupsi sangat terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan antikorupsi. Menurut Kemendikbud dalam Thomas Lickona (2019) ada delapan belas sifat yang harus dimiliki peserta didik yaitu cinta damai, kesejahteraan sosial, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan. Karakter-karakter tersebut merupakan kekuatan yang dapat ditumbuhkan dalam diri peserta didik untuk mengurangi resiko meluasnya korupsi. Sekolah adalah sarana yang fundamental untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik agar dapat memperisapkan diri menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab bagi dirinya, orang lain serta masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada wali kelas SD kelas VA dan B serta pendidik mata pelajaran pendidikan antikorupsi dalam penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024 tepatnya di SD Negeri 1 Sidomulyo, peneliti melihat bahwa selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung peserta didik belum terlihat aktif, dan sikap tanggung jawab peserta didik kurang begitu optimal, contohnya tidak mengerjakan tugas tepat

waktu, peserta didik masih malas-malasan dalam mengerjakan tugas, dan saat ulangan harian beberapa peserta didik masih ada yang menyontek atau tidak jujur. Permasalahan tersebut muncul karna adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti pendidik masih belum menerapkan model pembelajaran yang menarik atau bervariasi, pendidik dalam proses pembelajaran masih menggunakan buku paket sebagai bahan bantuan pendidik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan nilai sumatif tengah semester (STS) pendidikan antikorupsi peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Sidomulyo dengan data sebagai berikut.

Tabel 1. Data Nilai STS Pendidikan Antikorupsi Kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Pendidikan Antikorupsi	
		Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	
		Belum tercapai (<75)	Tercapai (≥ 75)
VA	32	20	12
VB	29	19	10
Jumlah	61	22	39
Presentase (%)		64%	36%

Sumber : Dokumentasi Penelitian Pendahuluan 2024

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran pendidikan antikorupsi peserta didik perlu ditingkatkan kembali agar dapat memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dengan KKTP ≥ 75 . Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) berasal dari sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas yang tinggi kepada pendidik dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai. Presentase nilai peserta didik kelas VA dan VB yaitu peserta didik yang nilainya tercapai terdapat 36 % sedangkan peserta didik yang belum tercapai terdapat 64%.

Melihat fakta yang dipaparkan, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran pendidikan antikorupsi di kelas, mengingat betapa pentingnya penanaman sikap *responsibility* (tanggung jawab) bagi peserta didik. Peserta didik perlu

ditanamkan sikap tanggung jawab sejak dini, agar perilaku antikorupsi dapat diberantas melalui pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pendidik perlu menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar dapat menanamkan sikap *responsibility* (tanggung jawab) bagi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk dapat mengembangkan keterampilan dan motivasi peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi serta dapat menanamkan sikap tanggung jawab bagi peserta didik adalah model *project citizen learning*.

Project citizen learning adalah sebuah model pembelajaran yang pertama kali digunakan di California pada tahun 1992 dan kemudian dikembangkan menjadi program nasional oleh *Center for Civic Education program* (CCE) dan konferensi nasional badan pembuat undang-undang Negara pada tahun 1995. *Project citizen learning* merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman belajar langsung dan pengalaman langsung. Dengan melalui praktik, peserta didik mendapatkan pelatihan dalam pembelajaran yang berbasis konteks. Menurut Nusantara dkk. (2013) *Project citizen learning* merupakan pendekatan pendidikan dengan basis sebuah masalah yang mana hal tersebut mengembangkan sebuah pengetahuan, keterampilan serta kualitas kewarganegaraan yang demokratis sehingga memungkinkan juga mendorong partisipasi dalam pemerintahan maupun masyarakat. Model *Project Citizen Learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah-masalah di atas pendidik dapat memberikan solusi dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif. Ada banyak media pembelajaran yang bisa digunakan oleh pendidik, salah satu media tersebut yaitu media pembelajaran *prezi*. Media pembelajaran menggunakan aplikasi *prezi* menjadi suatu hal yang baru dan belum lama digunakan dalam proses belajar. Menurut Daryanto (2016), media

pembelajaran berbasis aplikasi *prezi* termasuk dalam kategori media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi karena menggunakan komputer atau laptop untuk pengembangannya. Media ini merupakan aplikasi multimedia yang digunakan pada saat pembelajaran dengan tujuan untuk membangkitkan minat, perhatian dan motivasi peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat diarahkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Menurut Surachman (2014), media *prezi* memiliki beberapa kelebihan, antara lain pilihan visualisasi yang lebih menarik dan tidak membosankan melalui teknologi *zooming* dan *flash*. *Prezi* juga mendukung beragam jenis materi yang dapat ditampilkan, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video. pembuatan presentasi dapat dilakukan secara kolaboratif melalui internet apabila diperlukan, serta memungkinkan presentasi dilakukan baik secara online maupun offline. *Prezi* menyediakan berbagai *template* yang memudahkan pengguna dalam membuat presentasi yang menarik dan efisien.

Penggunaan media *prezi* diharapkan dapat memberikan solusi kepada peserta didik supaya meningkatkan semangat dalam melaksanakan pembelajaran dan proses pembelajaran akan berjalan secara aktif serta melibatkan peserta didik. Media ini juga mempunyai fitur-fitur yang bervariasi dan konten yang bisa di setting untuk kebutuhan peserta didik. Hal tersebut sesuai jika di terapkan dengan menggunakan model *project citizen learning* dimana proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung, sehingga sikap *responsibility* atau tanggung jawab perserta didik akan terbentuk.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Project Citizen Learning* Berbantu Media *Prezi* terhadap Penanaman Sikap *Responsibility* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Antikorupsi Kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya penanaman nilai-nilai antikorupsi peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo masing tergolong rendah, terlihat dari hasil sumatif tengah semester yang menunjukkan bahwa peserta didik yang belum mencapai KKTP lebih banyak dibanding dengan peserta didik yang telah mencapai KKTP.
2. Belum optimalnya pembelajaran pendidikan antikorupsi dalam menanamkan sikap *responsibility* peserta didik SDN 1 Sidomulyo.
3. Pendidik belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, salah satunya model *project citizen learning*.
4. Pemanfaatan media pembelajaran belum optimal dan kurang memenuhi kebutuhan peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Model *project citizen learning* berbantuan media *prezi* (X)
2. Penanaman sikap *responsibility* pada mata pelajaran pendidikan antikorupsi kelas V (Y)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Penerapan Model *Project Citizen Learning* Berbantuan Media *Prezi* terhadap Penanaman Sikap *Responsibility* pada Mata Pelajaran Pendidikan Antikorupsi Kelas V di SDN 1 Sidomulyo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui pengaruh model *project citizen learning* berbantuan media *prezi* terhadap penanaman sikap *responsibility* pada mata pelajaran pendidikan antikorupsi kelas V SDN 1 Sidomulyo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan kaitannya dengan penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang penggunaan model *project citizen learning* berbantuan media *prezi* dalam menanamkan sikap *responsibility* untuk mata pelajaran Pendidikan Antikorupsi pada peserta didik di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam penguasaan materi dengan baik serta menanamkan sikap *responsibility* dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *project citizen learning* berbantuan media *prezi*.

b. Pendidik

Sebagai referensi bagi pendidik untuk memberikan pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, serta mempermudah pendidik dalam melaksanakan pembelajaran model *project citizen learning* berbantuan media *prezi*.

c. Kepala Sekolah

Dapat memahami penerapan model *project citizen learning* berbantuan media *prezi* dan memotivasi para pendidik dalam menggunakan model pembelajaran tersebut.

d. Peneliti selanjutnya

Dapat menyediakan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian untuk peneliti lanjutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Antikorupsi

a. Pengertian Pendidikan Antikorupsi

Korupsi berasal dari bahasa Latin *corruptus corrupti*. Dari bahasa Latin itulah turun ke berbagai bahasa di Eropa, seperti *corruption* dan *corrupt* di Inggris, *corruption* di Perancis, dan *corruptie* di Belanda. Dari bahasa-bahasa tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia menjadi korupsi. Korupsi merupakan kebalikan kondisi yang adil, benar, dan jujur. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, korupsi memiliki arti penyelewengan atau penyalahgunaan uang Negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Orang yang melakukan korupsi disebut koruptir. Pemberantasan korupsi tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan proses penegakan hukum. Pemberantasan korupsi juga harus dilakukan melalui upaya preventif, dan sekolah merupakan lokasi strategis untuk mencegah korupsi sedini mungkin. Melalui sekolah, pengajaran nilai-nilai antikorupsi diperkenalkan dan dipraktekkan sehingga akan menjadi kebiasaan untuk tidak korupsi.

Pendidikan antikorupsi, menurut UU No.30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK), merupakan kewenangan dari Sub Bidang Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat (Dikyanmas), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Indonesia. Sub Bidang Dikyanmas ini merupakan pilar penting dari Bidang Pencegahan KPK. Bidang Pencegahan KPK dan Sub Bidang Dikyanmas ini memperkuat tugas KPK dalam melakukan tindakan-

tindakan pencegahan terhadap tindak pidana korupsi. Pendidikan antikorupsi dapat dilaksanakan dalam pendidikan baik formal, informal, maupun non-formal. Kebijakan pelaksanaan pendidikan antikorupsi sebagai pendidikan karakter bangsa Indonesia, tertuang dalam Instruksi Presiden No 5 tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi.

Pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Pendidikan antikorupsi tidak sekedar menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, namun juga menekankan pada pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral dalam melawan perilaku korupsi.

Menurut Azra dalam Sumaryati dkk. (2019) Pendidikan antikorupsi merupakan upaya reformasi kultur politik melalui sistem pendidikan untuk melakukan perubahan kultural secara berkelanjutan, sekaligus untuk mendorong terciptanya *good governance culture* di sekolah dan pendidikan tinggi. Dengan demikian sekolah dan pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi ini. Terutama dalam upaya pembudayaan sikap atau perilaku antikorupsi seluruh warga sekolah. Pembudayaan sikap atau perilaku antikorupsi ini dapat dilakukan dengan melalui pengembangan kultur sekolah dan pemberian materi atau ilmu tentang pendidikan antikorupsi.

Menurut Nurdin dalam Syurya (2021) Pendidikan antikorupsi merupakan cara untuk memberikan pemahaman dan mencegah terjadinya tindakan korupsi melalui pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan antikorupsi tidak hanya berhenti pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik, namun dilakukan dan berkelanjutan pada pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap nilai-nilai antikorupsi menjadi kebiasaan sehari-hari. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan

antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Dengan demikian Pendidikan antikorupsi tidak sekedar menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan semata, namun juga menekankan pada pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral dalam melawan perilaku korupsi.

b. Landasan Hukum Pendidikan Antikorupsi

Landasan hukum pendidikan antikorupsi terdapat pada Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Pasal 13 huruf c yang berbunyi “Menyelenggarakan program pendidikan antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan”. Selanjutnya pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1) huruf c Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, dijelaskan dalam melaksanakan tugas pencegahan, KPK berwenang menyelenggarakan program pendidikan antikorupsi pada setiap jejaring pendidikan. Terdapat landasan hukum lainnya dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi pada satuan pendidikan sekolah dasar, yaitu:

- 1) Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- 2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- 3) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Perlindungan Anak.
- 4) Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- 5) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

- 7) Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Jangka Panjang Tahun 2012- 2025 dan Jangka Menengah Tahun 2012-2014 (Stranas PPK).
- 8) Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi.
- 9) Inpres Nomor 17 tahun 2011 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi tahun 2012.
- 10) Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2013 tentang Aksi Percepatan Pemberantasan Korupsi.
- 11) Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2014 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Tahun 2014.
- 12) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Buku Teks Pelajaran Dan Buku Panduan Pendidik Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- 13) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, beserta salinannya.
- 14) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- 15) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Penyelenggaraan ditingkat satuan pendidikan dasar di Kota Bandar Lampung diatur dalam Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 21 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Antikorupsi untuk melaksanakan amanat dari Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 420/4048/SJ tentang Implementasi Pendidikan Karakter dan Budaya Antikorupsi pada Satuan Pendidikan di kabupaten/kota. Melalui Surat Edaran Menteri Dalam Negeri dan Peraturan Walikota Bandar Lampung, bahwa Penyelenggaraan Pendidikan Anti Korupsi

dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama atau sederajat melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

c. Tujuan Pendidikan Antikorupsi

Secara sederhana pelaksanaan pendidikan antikorupsi bertujuan untuk mengenalkan budaya antikorupsi kepada masyarakat yang dimulai ketika menduduki bangku sekolah. Pendidikan antikorupsi bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar berbudiintegritas (antikorupsi) melalui berbagai kegiatan di sekolah termasuk penyelenggaraan manajemen, kegiatan pembelajaran dan pembiasaan agar setiap individu memiliki kemampuan untuk menghindar, menolak, melawan, atau mencegah segala bentuk tindakan kecurangan dan tindakan lain yang mengarah pada tindakan korupsi. Secara khusus, pendidikan antikorupsi bertujuan sebagai berikut.

- 1) Membangun kehidupan sekolah sebagai bahan dari masyarakat melalui penciptaan lingkungan belajar yang berbudiintegritas (antikorupsi), yaitu : jujur, disiplin, tanggung jawab, bekerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, peduli, dan bermartabat (poise).
- 2) Mengembangkan potensi kalbu/nurani peserta didik melalui ranah afektif sebagai manusia yang memiliki kepekaan hati dan selalu menjunjung tinggi nilai budaya sebagai wujud rasa cinta tanah air, serta didukung oleh wawasan kebangsaan yang kuat.
- 3) Menumbuhkan sikap, perilaku, kebiasaan yang terpuji sejalan dengan nilai general dan tradisi budaya bangsa religious.
- 4) Menanamkan jiwa kepemimpinan yang professional dan bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- 5) Menyelenggarakan manajemen sekolah secara terbuka, transparan, professional, dan bertanggung jawab.

Menurut Dharma (2003) secara umum tujuan pendidikan antikorupsi sebagai berikut.

- 1) Pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya.
- 2) Pengubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi.
- 3) Pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan korupsi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan antikorupsi adalah membiasakan sejak dini berperilaku antikorupsi, baik lahiriah maupun batiniah dan melawan semua bentuk perilaku negatif sehingga mampu menciptakan generasi yang peduli dan peka terhadap lingkungannya.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi

Penguatan nilai-nilai antikorupsi penting dilakukan melalui jalur pendidikan, agar generasi muda secara sadar mampu membangun sistem nilai yang berorientasi pada perilaku antikorupsi. Melalui jalur pendidikan yang lebih sistematis serta mudah terukur, lebih efektif dalam melakukan perubahan perilaku antikorupsi. Dalam mewujudkan perubahan perilaku ini, pendidikan antikorupsi di sekolah harus diorientasikan pada ranah moral *action* agar setiap warga negara muda tidak hanya berhenti pada kompetensi (*competence*) saja, tetapi diharapkan juga sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari Tamba (2017).

Nilai-nilai antikorupsi yang tertanam dalam diri setiap individu menjadi faktor yang menentukan kuat tidaknya setiap orang untuk menangkal dan tidak terlibat korupsi. Menurut Wibowo (2013) ada sembilan nilai-nilai antikorupsi sebagai berikut.

- 1) Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 2) Kepedulian adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 3) Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 4) Kedisiplinan adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

- 6) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 7) Kesederhanaan adalah sikap bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk beluknya, tidak banyak pernik, lugas, apa adanya, hemat sesuai kebutuhan, dan rendah hati.
- 8) Keberanian adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, tidak takut dan gentar, pantang mundur.
- 9) Keadilan adalah sikap tidak berat sebelah, tidak memihak/pilih kasih, berpihak pada kebenaran, sepatutnya tidak sewenang-wenang, seimbang, netral, objektif, dan proporsional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat Sembilan nilai-nilai antikorupsi yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan. Penulis menggunakan nilai tanggung jawab diantara Sembilan nilai antikorupsi.

2. Penanaman Sikap *Responsibility*

a. Pengertian Penanaman Sikap

Menurut KBBI penanaman yaitu proses, cara, perbuatan serta menanamkan. Pendapat lain diungkapkan oleh Zuriah (2015) Penanaman merupakan proses yang direncanakan dan dirancang secara matang, tentang nilai-nilai apa saja yang akan ditanamkan, metode, dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Menurut Tanto dkk. (2019) Penanaman sikap merupakan pemberian petunjuk kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi pikiran, jiwa, raga, rasa dan karsa.

Menanamkan sikap sangatlah penting, terutama dalam membentuk sikap peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab dan perhatian terhadap orang lain serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain diungkapkan oleh Irwan dkk. (2022) Penanaman sikap di sekolah harus bertujuan untuk menanamkan pada diri peserta didik sikap nilai-nilai mulia seperti menghargai dan peduli terhadap sesama, bertanggung jawab, jujur, dan disiplin. Di sisi lain, penanaman sikap harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perbuatan terlarang.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Penanaman sikap adalah proses terencana untuk menanamkan nilai-nilai mulia seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kepedulian, guna membentuk karakter peserta didik yang utuh serta menjauhkan mereka dari perilaku negatif.

b. Pengertian *Responsibility*

Menurut KBBI, tanggung jawab (*responsibility*) adalah kewajiban menanggung segala sesuatunya, bila terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, dan diperkarakan. Dalam kamus hukum, tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu keseharusan bagi seseorang untuk melaksanakan apa yang telah diwajibkan kepadanya. Sementara itu, tanggung jawab menurut hukum, Notoatmojo menyatakan bahwa tanggung jawab adalah konsekuensi seseorang tentang perbuatannya yang berkaitan dengan etika atau moral dalam melakukan perbuatan.

Menurut Rini dan Dea (2023) tanggung jawab (*responsibility*) merupakan sikap individu yang mesti memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa, dan Tuhan. Tanggung jawab dapat ditumbuhkan melalui pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas. Jika peserta didik memiliki tanggung jawab ini, mereka akan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik, berpartisipasi dalam tugas kelas, dan terlibat dalam aktivitas lainnya.

Menurut Triyani (2020) tanggung jawab (*responsibility*) merupakan kemampuan dari dalam diri manusia dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pendapat lain diungkapkan oleh Permendiknas (2011) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku dalam menjalankan hak dan kewajibannya tentang apa yang harus dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Tanggung jawab (*responsibility*) adalah sikap individu yang melibatkan kesadaran untuk memenuhi tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan, yang didasari oleh etika, moral, dan kemampuan mengambil keputusan.

c. Indikator Penanaman Sikap *Responsibility*

Indikator sikap tanggung jawab (*responsibility*) pada peserta didik mencakup berbagai aspek yang menunjukkan kemampuan mereka untuk bertanggung jawab terhadap tindakan, tugas, dan peran yang diberikan. Indikator sikap tanggung jawab (*responsibility*) menurut Zuriyah dalam Pratiwi dkk. (2021) terdiri dari tiga hal, yaitu: mengumpulkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk pendidik, dan mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri. Pendapat serupa dikemukakan oleh Pasani dan Basil dalam Pratiwi dkk. (2021) bahwa salah satu indikator tanggung jawab belajar peserta didik juga dapat diamati dari kerajinan dan ketekunan peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran.

Pendapat lain diungkapkan oleh Triyani dkk. dalam Prahastiwi dkk. (2024) indikator sikap tanggung jawab sebagai berikut.

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan.
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Menurut Thomas Lickona (2019) indikator sikap tanggung jawab menurut konsep pendidikan karakter sebagai berikut.

- 1) Kepatuhan terhadap kewajiban.
- 2) Keandalan dan konsistensi.
- 3) Kepedulian terhadap orang lain.
- 4) Mengakui dan memperbaiki kesalahan orang lain.
- 5) Kemampuan mengelola diri.
- 6) Kesadaran terhadap dampak tindakan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan indikator sikap tanggung jawab dari Triyani dkk yaitu mengerjakan tugas dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, melakukan piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

d. Ciri-ciri *Responsibility*

Sikap tanggung jawab (*responsibilit*) memiliki peran yang sangat penting untuk tujuan pendidikan nasional. Sikap tanggung jawab (*responsibility*) sering kali diartikan sebagai suatu bentuk pelaksanaan tugas yang diberikan. Menurut Clemes dan Bean dalam Setyadin dkk. (2017) ciri seorang anak dapat dikatakan bertanggung jawab sebagai berikut.

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu.
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan.
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif.
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati.
- 6) Dapat membuat keputusan yang berbeda.
- 7) Memiliki beberapa saran atau minat yang ditekuni.
- 8) Menghormati dan menghargai aturan.
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit.
- 10) Melaksanakan apa yang dikatakan.
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Wulandari dkk. dalam Setyadin dkk. (2017) ciri-ciri peserta didik yang memiliki tanggung jawab belajar sebagai berikut.

- 1) Senantiasa mengerjakan tugas (di sekolah maupun di rumah) yang diberikan oleh pendidik dengan tuntas.
- 2) Berusaha dengan giat tanpa putus asa.
- 3) Berpikiran positif disetiap kesempatan dan situasi apapun.
- 4) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sikap tanggung jawab (*responsibility*) yaitu mencakup kemampuan melaksanakan tugas dengan mandiri, konsisten, dan penuh kesadaran tanpa bergantung pada arahan terus-menerus. Individu yang bertanggung jawab menunjukkan sikap positif, mengakui kesalahan, menghormati aturan, dan berusaha menyelesaikan tugas dengan giat.

3. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan manusia yang dilakukan sejak lahir dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengembangkan dirinya. Menurut Hapudin (2021) belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Pendapat lain diungkapkan oleh Chusni dkk. (2021) belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dari individu. Dimana kegiatan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungannya dan hasil dari interaksi tersebut adalah perubahan tingkah laku yang bersifat permanen atau tetap. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Wicaksono (2020) belajar merupakan suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku secara permanen yang dilakukan

individu sebagai hasil dari suatu pengalaman dan proses interaksi individu dengan lingkungannya.

b. Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai proses terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses dalam pikiran peserta didik. Menurut Akhiruddin (2019) teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks inherent pembelajaran. Dalam proses pembelajaran perlu digunakannya teori-teori belajar yang tepat agar tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Herliani dkk. (2021) macam-macam teori belajar sebagai berikut.

1) Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme adalah teori belajar yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku dari peserta didik yang terjadi akibat dari interaksi antara dorongan dan respons. Teori belajar behaviorisme menganggap tingkah laku manusia berhubungan erat dengan rangkaian *stimulus-respons* atau interaksi antara dorongan dan respons. Teori belajar behaviorisme menganggap bahwa fokus utama studi psikologi ialah perilaku. Aliran behaviorisme percaya bahwa perilaku adalah hal yang sepatutnya dipelajari, karena dapat dikaji secara langsung.

2) Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang melibatkan peristiwa mental dengan penekanannya pada proses. Teori belajar kognitif menekankan belajar sebagai aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori belajar kognitif muncul sebagai reaksi dari penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar sebagai proses hubungan perangsang-tanggapan-penguatan (*stimulus response reinforcement*) atau belajar adalah pengondisian.

3) Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanisme berakar dari perspektif psikologi yang memandang setiap manusia sebagai individu secara utuh. Maka itu, teori ini tidak memandang manusia hanya dari yang terlihat jelas oleh mata, tetapi juga perilaku, perasaan, dan citra dirinya. Teori belajar humanisme menekankan pandangan bahwa "memanusiakan manusia" adalah tujuan utama dari proses pendidikan atau pembelajaran. Berdasarkan teori humanisme, ukuran keberhasilan belajar adalah saat peserta didik bisa mengenal diri dan lingkungannya secara baik. Teori ini menganjurkan agar peserta didik didorong mencapai aktualisasi diri secara bertahap. Teori humanisme juga lebih mengutamakan sudut pandang peserta didik daripada pendidik.

4) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, atau *student centered learning* dan lebih menekankan pada proses daripada hasil. Teori ini mendukung proses pembelajaran mandiri. Teori konstruktivisme memungkinkan peserta didik bisa bebas mencari ilmu pengetahuan di bawah bimbingan dari pendidik. Teori ini juga mengutamakan proses membangun pengetahuan baru secara berkesinambungan. Teori konstruktivisme menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori belajar konstruktivisme. Teori ini digunakan oleh

penulis karena teori konstruktivisme berhubungan dengan model pembelajaran *project citizen learning* yaitu pembelajaran aktif yang menekankan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai pembelajaran tidak hanya menerima pengetahuan saja, tetapi peserta didik secara aktif dapat membangun pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

4. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajarnya, Menurut Sutrisno (2016) pembelajaran adalah kegiatan yang secara sistematis dirancang dan dilaksanakan dengan prosedur tertentu untuk melakukan pendekatan sebaik mungkin untuk tercapainya tujuan belajar yang sudah ditetapkan. Pembelajaran Menurut Budiyanto (2016) adalah proses belajar dengan menempatkan peserta didik sebagai *center stage performance*, dengan proses pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik dapat merespon pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan.

Proses pembelajaran idealnya terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Karena pendidik dan peserta didik merupakan dua elemen yang berada pada lingkungan belajar dan memanfaatkan sumber belajar. Pendapat lain diungkapkan oleh Annaurotin (2022) pembelajaran adalah proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang telah disusun secara sistematis yang didalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik

untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara optimal.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran menurut Hazmi (2019) yaitu perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan). Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Bararah (2022) tujuan pembelajaran merupakan salah satu harapan pendidik yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sekaligus menjadi pedoman yang akan mengarahkan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, seorang pendidik memiliki harapan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin. Sejalan dengan pendapat Akhiruddin dkk. (2019) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari adanya pembelajaran adalah sebagai pedoman jalannya proses pembelajaran di kelas. Selain itu tercapainya kompetensi yang sudah ditetapkan, ditandai dengan adanya perubahan perilaku hasil belajar pada peserta didik yang diharapkan terjadi setelah mengikuti pembelajaran

c. **Komponen Pembelajaran**

Pada proses pembelajaran umumnya terdapat interaksi, yaitu terjadinya hubungan secara langsung antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya. Selain itu, dalam pembelajaran juga terdapat sejumlah komponen pembelajaran. Komponen dalam pembelajaran menurut Bararah (2022) yaitu: tujuan, materi/bahan ajar, metode pengajaran, media, evaluasi, peserta didik, dan pendidik.

Menurut Adisel (2022) komponen pembelajaran yaitu tujuan, bahan ajar, media dan metode, evaluasi, peserta didik, dan pendidik. Masing-masing komponen tersebut secara aktif saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Seperti ketika menentukan materi pembelajaran yang mengacu pada tujuan tertentu. Lalu bagaimana materi yang akan disampaikan menggunakan strategi yang tepat dengan dukungan media yang sesuai.

Menurut Audie (2019) dalam proses pembelajaran terdapat lima komponen yang penting diantaranya adalah: tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. dalam kegiatan proses mengajar, kelima komponen ini sangat mempengaruhi satu sama. Seperti dalam pemilihan metode dalam proses menyampaikan materi pembelajaran akan berpengaruh dengan media pembelajaran apa yang akan kita gunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam berjalannya proses pembelajarn perlu adanya komponen-komponen penting di dalamnya. Komponen penting dalam pembelajaran adalah adanya tujuan, peserta didik, pendidik, media, sumber atau bahan belajar, metode, dan evaluasi.

5. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran akan berhasil dan efektif apabila pendidik dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Pendidik memiliki kebebasan untuk dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran pada hakikatnya menggambarkan segala sesuatu yang terjadi pada awal pembelajaran dan pada akhir pembelajaran, tidak hanya bagi pendidik tetapi juga bagi peserta didik.

Model pembelajaran adalah strategi berbasis teori dan penelitian, yang mencakup dasar pemikiran, serangkaian langkah dan tindakan yang diambil oleh pendidik dan peserta didik, sistem pendukung pembelajaran, dan metode evaluasi dalam perkembangan belajar peserta didik.

Menurut Joyle dan Weil dalam Rusman (2014), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Arends dalam Suprijono (2013) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran adalah strategi yang dirancang secara teoritis dan didukung oleh penelitian untuk membantu pendidik dalam mengelola dan menyusun proses pembelajaran secara efektif. Dengan memahami dan memilih model pembelajaran yang sesuai, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model

pembelajaran ini mencakup perencanaan, langkah-langkah pembelajaran, sistem dukungan pembelajaran, serta metode penilaian untuk mengevaluasi perkembangan belajar peserta didik.

b. Macam-Macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting bagi pendidik dan peserta didik. Model pembelajaran dapat membantu peserta didik berpikir kreatif dan produktif, serta model pembelajaran menjadi alat bantu pembelajaran bagi pendidik dalam merancang pelaksanaan kurikulum. Kurniasih (2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik sebagai berikut.

- 1) *Discovery Learning* (Model Pembelajaran Penemuan)
Discovery Learning adalah suatu teori belajar yang mengacu pada proses pembelajaran yang terjadi dimana peserta didik tidak disajikan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik menemukan konsep dan pengetahuan secara mandiri.
- 2) *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)
Problem Based Learning merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata atau kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.
- 3) *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek)
Project Based Learning adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media, peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menggunakan model *project based learning*. Salah satu dari macam-macam *project based learning* ini yaitu model *project citizen learning*. Model ini menekankan pembelajaran melalui keterlibatan peserta didik dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan masyarakat dan permasalahan yang ada di sekitar mereka. Model *project citizen learning* mengintegrasikan berbagai keterampilan, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Selain itu model *project citizen learning* juga mengadopsi nilai-nilai pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential*

learning) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) karena melibatkan eksplorasi masalah riil dan penerapan solusi praktis.

6. Model *Project Citizen Learning*

a. Pengertian Model *Project Citizen Learning*

Project citizen learning adalah sebuah model pembelajaran yang pertama kali digunakan di California pada tahun 1992 dan kemudian dikembangkan menjadi program nasional oleh *Center for Civic Education program* (CCE) dan konferensi nasional badan pembuat undang-undang Negara pada tahun 1995. *Project citizen learning* merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman belajar langsung dan pengalaman langsung. Dengan melalui praktik, peserta didik mendapatkan pelatihan dalam pembelajaran yang berbasis konteks.

Menurut Nusarastraya dkk. (2013) *Project citizen learning* merupakan pendekatan pendidikan dengan basis sebuah masalah yang mana hal tersebut mengembangkan sebuah pengetahuan, keterampilan serta kualitas kewarganegaraan yang demokratis sehingga memungkinkan juga mendorong partisipasi dalam pemerintah maupun masyarakat.

Menurut Budimansyah (2021) Model *Project Citizen Learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *project citizen learning* adalah suatu model pembelajaran yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam pemerintah maupun masyarakat.

Serta bagaimana peserta didik mengambil peran aktif dalam ruang kelas dengan berkolaborasi dalam pembelajaran.

b. Langkah-Langkah *Project Citizen Learning*

Budimansyah dalam Adha (2021) Strategi instruksional yang digunakan dalam model ini, pada dasarnya bertolak dari strategi "*inquiry learning, discover learning, problem solving learning, rsearhoriented learning,*" yang dikemas dalam model *project*" ala John Dewey. Dalam hal ini ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Langkah 1: Identifikasi Masalah

Langkah pertama ini peserta didik akan membuat daftar masalah di masyarakat yang sering dianggap sebagai tanggung jawab pemerintah. Peserta didik berbagi informasi dengan teman sekelas dan wawancara orang tua serta tetangga untuk memahami pandangan mereka terhadap masalah-masalah tersebut. Tujuan tahap ini adalah berbagi pengetahuan tentang permasalahan yang ada, untuk kemudian memilih satu masalah sebagai fokus kajian kelas.

2) Langkah 2: Memilih Masalah Sebagai Bahan Kajian Kelas

Tahap ini peserta didik mendiskusikan semua informasi yang telah ditemukan di daftar masalah dalam masyarakat. Peserta didik memilih satu masalah untuk dijadikan bahan kajian kelas. Tujuan tahap ini adalah memilih satu masalah yang akan menjadi fokus kajian bersama.

3) Langkah 3: Mengumpulkan Informasi

Setelah menentukan masalah yang menjadi bahan kajian kelas, para peserta didik selanjutnya menentukan sumber-sumber untuk mendapatkan informasi tambahan. Tujuan tahap ini adalah mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap.

4) Langkah 4: Mengembangkan Portofolio Kelas

Memasuki langkah ini, peserta didik harus sudah menyelesaikan penelitian mereka. Kelas dibagi menjadi empat kelompok yang

bertanggung jawab untuk mengembangkan bagian tertentu dari portofolio, diantaranya.

- a. Kelompok 1: Menjelaskan Masalah
 - b. Kelompok 2: Mengkaji kebijakan alternatif untuk menangani masalah.
 - c. Kelompok 3: Mengusulkan kebijakan alternatif untuk menangani masalah.
 - d. Kelompok 4: Mengemban rencana kerja
- Portofolio mencakup dokumentasi hasil penelitian, termasuk karya-karya yang ditulis oleh peserta didik. Tujuan tahap ini adalah menyusun portofolio kelas berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari penelitian. Portofolio tersebut akan dibagi menjadi dua bagian: bagian tayangan dan bagian dokumentasi.

5) **Langkah 5: Menyajikan Portofolio**

Setelah selesai mengembangkan portofolio kelas, peserta didik menyajikan hasil pekerjaan peserta didik kepada para hadirin, termasuk dewan juri. Presentasi atau juga dikenal dengan showcase ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang pentingnya masalah yang diidentifikasi, menjelaskan kebijakan alternatif, membahas pilihan kebijakan yang dipilih, dan mendemonstrasikan dukungan dari berbagai pihak. Tujuan presentasi adalah memberikan pemahaman kepada hadirin tentang masalah yang dikaji, kebijakan yang dipilih, dan cara memperoleh dukungan dari masyarakat serta lembaga pemerintah dan swasta.

6) **Langkah 6: Merefleksi Pengalaman Belajar**

Saat melakukan refleksi pengalaman belajar peserta didik, pendidik melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mempelajari berbagai hal yang terkait dengan topik yang dipelajari dalam pembelajaran kelas secara kooperatif. Penyajian portofolio kelas kepada audiens sangat bermanfaat dalam proses refleksi ini, karena pertanyaan dan reaksi dari audien memberikan umpan balik yang penting bagi kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *project citizen learning* memiliki 6 langkah diantaranya: Mengidentifikasi masalah kebijakan publik yang ada dalam masyarakat, Pemilihan

masalah sebagai fokus kajian kelas, Pengumpulan informasi terkait masalah yang menjadi fokus kajian kelas, Pengembangan suatu portofolio kelas, Penyajian portofolio, dan Refleksi atas pengalaman belajar yang dilakukan.

c. Kelebihan dan kekurangan Model *Project Citizen Learning*

Setiap model pembelajaran tentu tidak ada yang sempurna, mereka memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model *project citizen learning* ini pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut CCE dalam Winataputra (2020) kelebihan model *project citizen learning* yaitu.

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terhubung dengan peristiwa dan masalah kehidupan nyata.
- 2) Membantu peserta didik mengintegrasikan berbagai konsep dan gagasan yang berkaitan.
- 3) Mendorong peserta didik untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
- 4) Mendorong kerjasama antar peserta didik dalam kelompok.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi kemajuannya melalui penilaian diri.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam kegiatan penilaian pembelajaran.
- 7) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan keterlibatan orang tua dan anggota masyarakat lainnya.

Menurut Fahrudin dalam Rohman (2013) kelemahan media *project citizen learning* yaitu.

- 1) Waktu yang digunakan pada pelaksanaan model *project citizen learning* memerlukan waktu 4 - 6 Minggu.
- 2) Membutuhkan biaya tambahan.
- 3) Membutuhkan kesiapan pendidik dalam mempersiapkan perencanaan yang matang dan kemampuan pendidik.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *project citizen learning* memiliki kelebihan yang signifikan dalam menghubungkan peserta didik dengan kehidupan nyata, mendorong integrasi konsep dari berbagai disiplin ilmu, meningkatkan kolaborasi kelompok, serta melibatkan peserta didik dan

masyarakat dalam proses pembelajaran. Kekurangan pada model ini terletak pada kebutuhan waktu yang panjang, biaya tambahan, serta tuntutan pada kesiapan pendidik untuk perencanaan yang matang dan kemampuan yang memadai.

7. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik berperan sebagai pengirim informasi sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi. Proses ini berhasil jika pendidik berhasil menyampaikan informasi kepada peserta didik, dan peserta didik juga mampu menerima informasi tersebut dengan baik. Untuk menyempurnakan komunikasi antara pemberi dan penerima informasi agar tercipta komunikasi yang efektif diperlukan alat komunikasi atau media.

Media adalah alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi bahan ajar kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media merupakan jembatan yang berperan dalam menyampaikan informasi kepada pihak yang berperan sebagai penerima, seperti media televisi, media komputer, dan media lainnya Jauhari dalam Juhaeni (2020).

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk mengirimkan pesan dari suatu pusat pesan melalui suatu saluran atau media, dan penerimaan pesan tersebut merupakan komponen komunikasi Jauhari dalam Juhaeni (2020).

Menurut Sanjaya dalam Juheni (2020) Media pembelajaran berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan alat, lingkungan, dan segala macam kegiatan yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan,

meningkatkan keterampilan pada setiap manusia yang memanfaatkannya dan mengubah sikap.

Menurut Sulistiyowati dan Kristanto (2018) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Daniyati dkk. (2023) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, seperti merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar yang efektif untuk menambah informasi baru pada diri peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah media yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dan memperjelas maksud pesan yang disampaikan agar pembelajaran dapat berjalan maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut (Kristanto, 2016) manfaat media pembelajaran secara umum adalah memperlancar interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Secara rinci, manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan perantaraan gambar, foto, slide, film, video, atau media yang lain, peserta didik dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang benda/peristiwa sejarah masa lampau.
- 2) Mengamati benda/peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jaraknya jauh, berbahaya, atau terlarang.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda/hal-hal yang sukar diamati secara langsung karena ukurannya yang tidak memungkinkan, baik karena terlalu besar atau terlalu kecil.

- 4) Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung.
- 5) Mengamati dengan teliti binatang-binatang yang sukar diamati secara langsung karena sukar ditangkap. Dengan bantuan gambar, foto, powerpoint, dan video peserta didik dapat mengamati berbagai macam serangga, burung, kelelawar, dan sebagainya.
- 6) Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati. Dengan powerpoint, film, atau video peserta didik dapat mengamati gerhana matahari/bulan, pelangi, gunung meletus, tsunami, dan sebagainya.
- 7) Mengamati dengan jelas benda-benda yang mudah rusak/sukar diawetkan. Dengan menggunakan model/benda tiruan peserta didik dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang organ-organ tubuh manusia seperti jantung, paru-paru, alat pencernaan, dan sebagainya.
- 8) Dengan mudah membandingkan sesuatu. Dengan bantuan gambar, model atau foto siswa dapat dengan mudah membandingkan dua benda yang berbeda sifat ukuran, warna, dan sebagainya.
- 9) Dapat melihat secara cepat suatu proses yang berlangsung secara lambat. Dengan video, proses metamorphosis kepompong menjadi kupu-kupu, proses terjadinya hujan, proses perkembangan katak dari telur sampai menjadi katak dapat diamati hanya dalam waktu beberapa menit.
- 10) Dapat melihat secara lambat gerakan-gerakan yang berlangsung secara cepat. Dengan bantuan video, peserta didik dapat mengamati dengan jelas teknik menendang bola, teknik melempar bola, yang disajikan secara lambat atau pada saat tertentu dihentikan.
- 11) Mengamati gerakan-gerakan sesuatu yang sukar diamati secara langsung. Dengan video peserta didik dapat dengan mudah mengamati jalannya mesin mobil, dan sebagainya.
- 12) Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu alat. Dengan diagram, bagan, model, peserta didik dapat mengamati bagian alat yang sukar diamati secara langsung.
- 13) Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan temponya masing-masing. Dengan modul atau pengajaran berprograma, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan, kesempatan, dan kecepatan masing-masing (belajar mandiri).

Menurut Daniyati dkk. (2023) media pembelajaran harus diadakan di sekolah dan dimanfaatkan dengan baik sehingga. Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami konsep, prinsip

dan keterampilan tertentu melalui penggunaan media yang paling tepat menurut sifat bahan ajar.

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih dari minat dan motivasi peserta didik untuk belajar.
- 2) Menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam teknologi, agar peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu.
- 3) Menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan oleh peserta didik.
- 4) Memperjelas informasi atau pesan dalam pembelajaran.
- 5) Meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran yaitu untuk memberikan kemudahan serta pengalaman yang berkesan bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran serta dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai jenis seperti, media audio, visual, dan audiovisual. Klasifikasi media menurut Leshin dkk. dalam Kristanto (2016), yaitu sebagai berikut.

- 1) Media berbasis manusia (pendidik, instruktur, tutor, main-peran, dan kegiatan kelompok).
- 2) Media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, dan lembaran lepas).
- 3) Media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, dan slide).
- 4) Media berbasis audio-visual (video, film, program slide-tape, dan televisi).
- 5) Media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video dan *hypertext*).

Pendapat lain diungkapkan oleh Seels dan Glasgow dalam Kristanto (2016) klasifikasi media pembelajaran berdasarkan perkembangan teknologi, mereka membagi dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

- 1) Pilihan media tradisional
 - a. Visual diam yang diproyeksikan
 - 1) Proyeksi *opaque* (tak tembus pandang)
 - 2) Proyeksi *overhead*
 - 3) *Slides*
 - 4) *Filmstrips*
 - b. Visual yang tak diproyeksikan
 - 1) Gambar, poster
 - 2) Foto
 - 3) *Charts*, grafik, diagram
 - 4) Pameran, papan info
 - c. Audio
 - 1) Rekaman piringan
 - 2) Pita kaset, *reel*, *catridge*
 - 3) Penyajian multimedia
 - 4) Slide plus suara (*tape*)
 - 5) *Multi-image*
 - d. Visual dinamis yang diproyeksikan
 - 1) Film
 - 2) Televisi
 - 3) Video
 - e. Cetak
 - 1) Buku teks
 - 2) Modul, teks terprogram
 - 3) *Workbook*
 - 4) Majalah ilmiah, berkala
 - 5) Lembaran lepas (*hand-out*)
 - f. Permainan
 - 1) Teka-teki
 - 2) Simulasi
 - g. Realita
 - 1) Model
 - 2) *Specimen* (contoh)
 - 3) Manipulatif (peta, boneka)
- 2) Pilihan media teknologi mutakhir
 - a. Media berbasis telekomunikasi
 - 1) Telekonferen
 - 2) Kuliah jarak jauh
 - b. Media berbasis mikroprosesor
 - 1) *Computer-assisted instruction* (pembelajaran dengan bantuan komputer)
 - 2) Permainan komputer
 - 3) Sistem tutor intelegen
 - 4) Interaktif
 - 5) Hypermedia
 - 6) *Compact video disc*

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa media pembelajaran memiliki jenis yang bermacam-macam seperti media audio, visual, audio visual, media dalam bentuk cetak maupun TIK, serta permainan edukasi. Masing-masing media tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Pemilihan media dalam pembelajaran disesuaikan dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

8. Media *Prezi*

a. Pengertian Media *Prezi*

Prezi adalah sebuah perangkat lunak untuk presentasi berbasis jaringan internet. *Prezi* juga dapat digunakan sebagai media untuk mengeksplorasi dan berbagi ide di atas kanvas virtual. *Prezi* sangat bagus karena programnya menggunakan “*Zoom User Interface*” (ZUI), yang memungkinkan pengguna dapat memperbesar dan memperkecil media presentasi Perron & Stearns (2010).

Menurut Daryanto (2016), media pembelajaran berbasis aplikasi *prezi* termasuk dalam kategori media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi karena menggunakan komputer atau laptop untuk pengembangannya. Media ini merupakan aplikasi multimedia yang digunakan pada saat pembelajaran dengan tujuan untuk membangkitkan minat, perhatian dan motivasi peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat diarahkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa media *prezi* adalah sebuah media pembelajaran multimedia yang menggabungkan berbagai elemen komunikasi seperti teks, grafik, animasi, audio, dan video dengan interaktifitas komputer, yang

digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi secara efektif dan membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik.

b. Fungsi Media *Prezi*

Prezi memiliki fungsi dalam proses belajar. Adapun fungsi media pembelajaran *prezi* menurut Dzulhijjah (2015) yaitu:

- 1) *Prezi* memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh pendidik dengan menyajikan materi secara komprehensif atau secara detail, memungkinkan siswa untuk melihat keseluruhan materi atau bagian-bagiannya secara bersamaan.
- 2) Penyajian materi secara keseluruhan dalam satu layar oleh *prezi* membantu peserta didik untuk mengingat materi yang telah disampaikan sebelumnya.
- 3) Media *prezi* disusun dalam format kanvas yang memungkinkan penyaji untuk menggabungkan teks, gambar, dan video animasi dengan mudah.
- 4) Elemen-elemen yang disusun di atas kanvas *prezi* dapat dimanipulasi, diperbesar, atau diperkecil untuk menarik perhatian peserta didik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa *prezi* berperan dalam upaya meningkatkan penggunaan media pembelajaran dengan langkah-langkah tertentu.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media *Prezi*

Media pembelajaran yang efektif harus mempunyai kelebihan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Demikian pula, media *prezi* memiliki banyak kelebihan yang tidak dapat dipungkiri. Namun kelebihan media pembelajaran ini disertai dengan beberapa kelemahan. Menurut Surachman (2014) media *prezi* memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut.

- 1) Pilihan visualisasi yang lebih menarik dan tidak membosankan melalui teknologi *zooming* dan *flash*.
- 2) Beragamnya jenis materi yang mampu ditampilkan melalui *prezi* baik dalam bentuk teks, gambar hingga video.

- 3) Pembuatan presentasi yang dapat dilakukan secara bersama-sama dengan memanfaatkan jaringan internet apabila memerlukan pembuatan presentasi kolaboratif.
- 4) Fasilitas untuk melakukan presentasi baik secara online maupun offline. Tersedianya beragam *template* yang disediakan dan mempermudah pembuatan presentasi.

Dalam proses pembelajaran, media *prezi* memiliki kelebihan lain. Leimbach dalam Nicole (2011) mengungkapkan bahwa: *The advantages of Prezi, mainly from a teaching standpoint. It's easy to put in small amount of text and more difficult to enlarge the boxes to add to much text. This encourages students to use bullets rather than paragraphs.* Pernyataan tersebut menggambarkan kelebihan media *prezi* dari sudut pandang pengajaran. di mana media *prezi* memudahkan penyaji untuk menyertakan teks singkat, namun lebih sulit untuk menambahkan teks dalam jumlah banyak dengan memperbesar kotak teks. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih menggunakan poin-poin daripada paragraf dalam presentasi mereka.

Menurut Burhanudin dan Suyoso (2018), kelebihan media *prezi* adalah dapat diakses secara online kapan saja di komputer atau ponsel. Faktor ini sangat penting karena pembelajaran yang dituntut saat ini tidak hanya harus berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dapat dilaksanakan secara fleksibel kapanpun dan dimanapun.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, kelebihan media *prezi* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai jenis media seperti gambar, teks, audio, dan visual ke dalam satu paket digital, serta kemampuannya untuk *zoom in* dan *zoom out*, fitur kreatif yang tersedia bagi pengguna, serta kemampuan untuk menentukan urutan tampilan yang diinginkan.

Dari kelebihan yang dijelaskan di atas, media *prezi* masih mempunyai kelemahan. diungkapkan dalam Zurrahmah Rusyfan (2016) beberapa kelemahan media *prezi* , diantaranya.

- 1) *Prezi* sulit untuk memasukkan simbol matematika.

- 2) Proses instalasi *prezi* membutuhkan koneksi internet (secara *online*).
- 3) ZUI (*Zooming User Interface*) membuat tampilan *prezi* lebih monoton pengguna harus mempunyai akun sendiri.
- 4) Jika penggunaan dalam jangka lama dan fitur yang lebih lengkap akan dikenakan biaya.

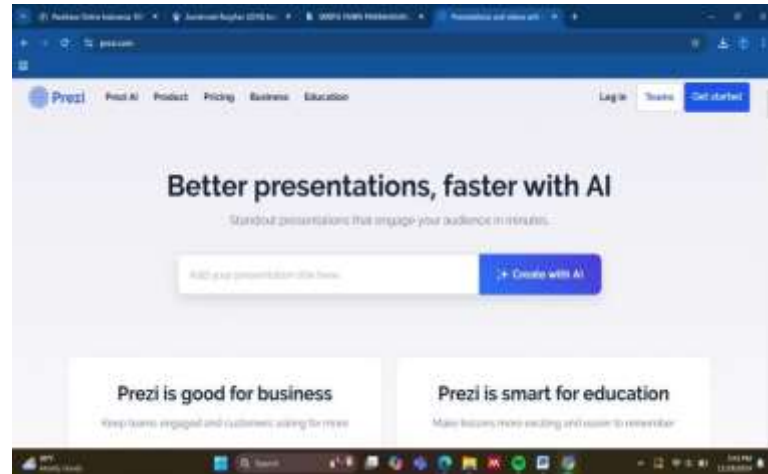
Kelemahan dari media *prezi* juga diungkapkan oleh Leberecht dalam Nicole (2011) menyatakan bahwa: *There have even been issues with the over use of Prezi's zooming capabilities, creating distraction and confusion for the audience. Jumping from one item to another and zooming in and out all over the place can become dizzying and ultimately take away from the overall message one is trying to present.* Pernyataan tersebut menggambarkan masalah yang muncul akibat penggunaan berlebihan dari kemampuan memperbesar pada *prezi*, yang dapat menyebabkan gangguan dan kebingungan bagi penonton. Melompat dari satu item ke item lainnya serta sering memperbesar dan memperkecil seluruh tampilan dapat membingungkan dan akhirnya mengurangi pemahaman terhadap pesan keseluruhan yang disampaikan.

Berdasarkan analisis kelebihan dan kekurangan yang telah disebutkan, penting bagi pengguna untuk mempertimbangkan secara matang dalam membuat sebuah konsep atau desain agar tercipta tampilan yang menarik tanpa membingungkan audiens. Penerapan media *prezi* dalam pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran, karena media *prezi* ini mampu menyajikan gambaran keseluruhan pembelajaran secara rinci secara bergantian, memungkinkan banyak materi untuk ditampilkan secara bersamaan atau komprehensif sehingga banyak materi yang dapat dilihat secara bersamaan atau utuh.

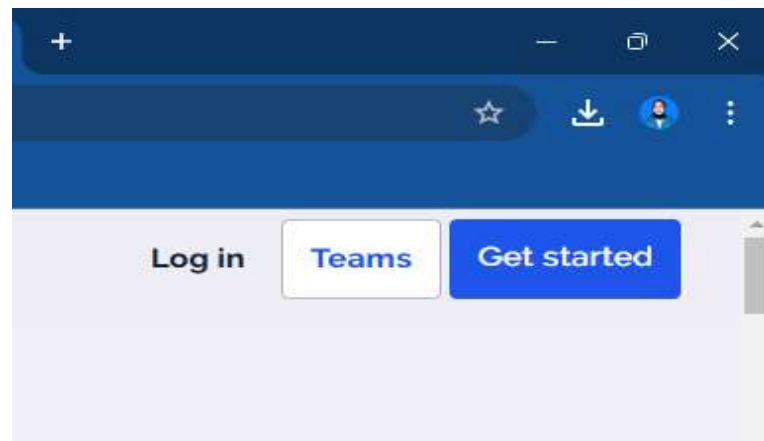
d. Langkah-Langkah Pembuatan Media *Prezi*

Prezi merupakan aplikasi yang diakses secara online, untuk mengakses *Prezi* terlebih dahulu membuat akun *Prezi*. Adapun langkah-langkah pembuatan *Prezi*, sebagai berikut.

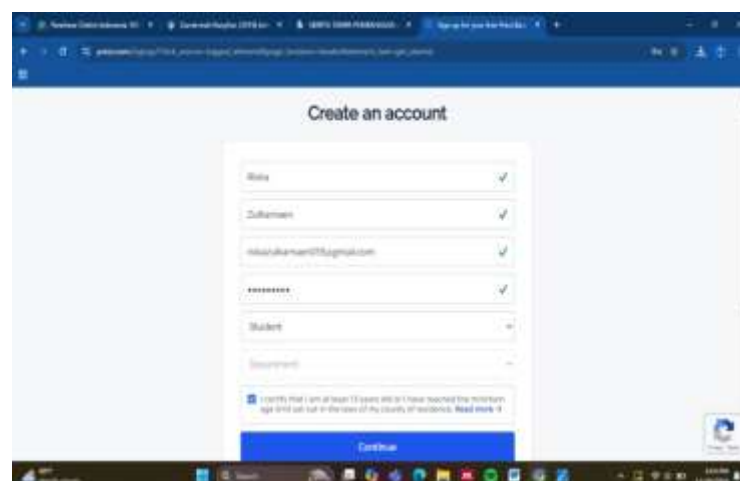
- 1) Pertama bukalah situs *www.prezi.com* setelah itu muncul tampilan seperti gambar dibawah ini.



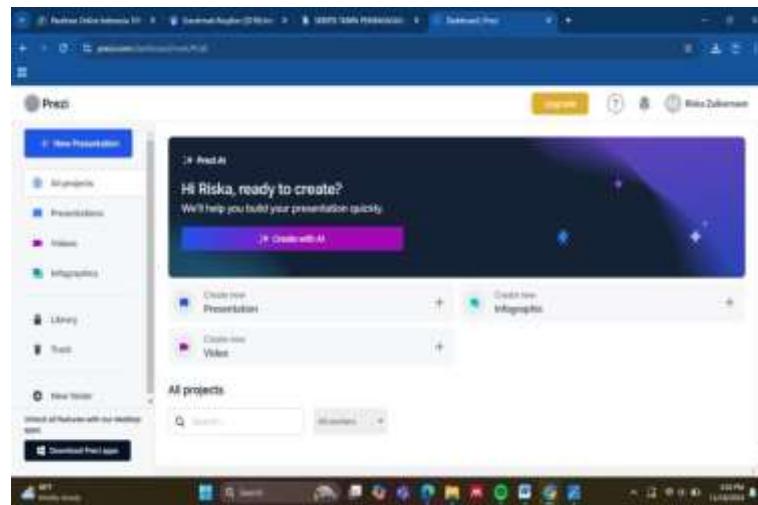
- 2) Klik “Get Started” tujuannya untuk mendaftar akun *Prezi* jika belum memilikinya.



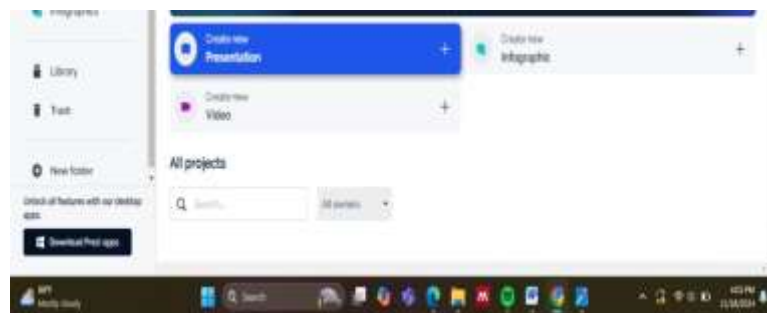
- 3) Setelah itu mengisi data diri sesuai dengan kolom yang disediakan untuk membuat akun.



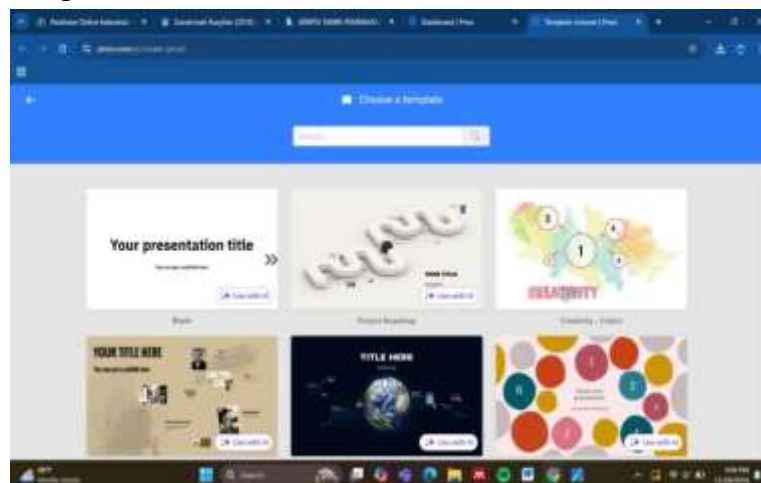
- 4) Setelah mendaftar, kita akan diarahkan ke menu utama *Prezi*, seperti gambar dibawah ini.



- 5) Klik “*Create New Presentation*” untuk membuat proyek



- 6) Setelah mengklik “*Create New Presentation*” akan muncul menu tampilan animasi slide presentasi. Pilihlah sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 1. Langkah-langkah Pembuatan Media *Prezi*

- 7) Setelah selesai mengerjakan, langkah terakhir mengklik “Save”, lalu untuk melihat hasil sementara *slide show*, klik tombol “Present”.
- 8) Jika sudah selesai mengedit klik tombol “Exit”, bagian atas kanan.
- 9) Jika sudah tekan tombol “Exit”, maka selesai sudah presentasi yang dibuat menggunakan *Prezi*.

B. Penelitian Relevan

Sebagai bahan rujukan peneliti dalam melakukan penelitian, berikut ini dikemukakan penelitian terdahulu.

1. Abdurrohman dkk.(2023) Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dan bagaimana implementasi pendidikan antikorupsi melalui pembelajaran *project based sitizen-based learning* pada mata pelajaran PKn. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran *project citizen*. Namun terdapat perbedaan pada metode penelitian kualitatif dan mata pelajaran PKn.Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan mata pelajaran Pendidikan Antikorupsi.
2. Cahyono dkk. (2020) Penelitian ini menunjukkan munculnya karakter tanggung jawab pada diri peserta didik, maka dengan sendirinya sikap antikorupsi akan muncul seiring dengan tumbuhnya karakter tanggung jawab pada diri peserta didik. Tanggung Jawab merupakan salah satu bentuk karakter yang harus ditumbuhkan dalam konsep pendidikan antikorupsi di sekolah, dan karakter tanggung jawab dapat tumbuh melalui sikap dan karakter baik yang dicontohkan oleh pendidik di lingkungan sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah sama-sama membahas pendidikan antikorupsi di sekolah dasar sebagai upaya pencegahan perilaku korupsi. Selain itu juga terdapat perbedaan yang diteliti, peneliti tersebut berfokus mengukur menumbuhkan karakter tanggung jawab peserta didik melalui keteladanan pendidik dan kaitannya dengan pendidikan antikorupsi di sekolah.

sedangkan penulis fokus menganalisis penanaman sikap tanggung jawab (*responsibility*) pada mata pelajaran pendidikan antikorupsi kelas V di sekolah dasar.

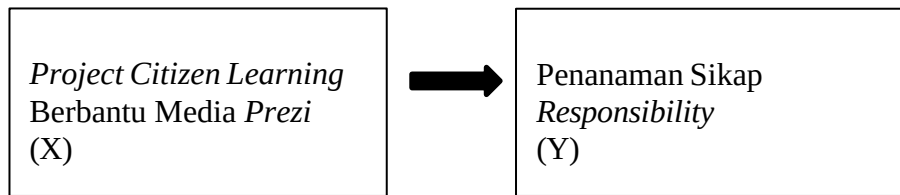
3. Perdana dkk. (2021) Penelitian ini membahas mengenai pengertian korupsi, ciri-ciri korupsi, jenis-jenis korupsi, motif korupsi, pendidikan anti korupsi di tingkat sekolah, model penanaman nilai-nilai antikorupsi di sekolah, dan strategi atau metode penanaman nilai-nilai anti korupsi di sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menjelaskan model penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi di sekolah dasar. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti adalah peneliti tersebut menitikberatkan model dan strategi penanaman nilai-nilai antikorupsi di sekolah dasar, hal ini berbeda dengan penulis yang lebih menganalisis pengaruh *project citizen learning* berbantu media *prezi* terhadap penanaman sikap *responsibility* pada mata pelajaran pendidikan antikorupsi kelas V sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu kesimpulan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara variabel terikat dan bebas dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2017) kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Penanaman sikap *responsibility* pada mata pelajaran pendidikan antikorupsi di SD Negeri 1 Sidomulyo masih rendah. Penggunaan model *project citizen learning* dan media *prezi* belum optimal. Penggunaan model dan media pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk bekerja sama dalam tim dan membuat proses pembelajaran menyenangkan. Penelitian ini menggunakan model *project citizen learning* berbantu media *prezi* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap penanaman sikap *responsibility* pada mata pelajaran pendidikan antikorupsi terhadap peserta didik.

Hubungan antar variabel penelitian dapat dilihat pada kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

➡ Pengaruh

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian relevan, dan kerangka pikir maka peneliti menetapkan hipotesis yaitu.

1. H_a : Terdapat pengaruh model *project citizen learning* berbantu media *prezi* terhadap penanaman sikap *responsibility* pada mata pelajaran pendidikan antikorupsi kelas V di SDN 1 Sidomulyo.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh model *project citizen learning* berbantu media *prezi* terhadap penanaman sikap *responsibility* pada mata pelajaran pendidikan antikorupsi kelas V di SDN 1 Sidomulyo.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Menurut Erha (2017) penelitian eksperimen merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu tindakan pendidikan terhadap tingkah laku peserta didik atau menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh tindakan itu bila dibandingkan dengan tindakan lain. Penulis melaksanakan penelitian menggunakan jenis metode eksperimen semu (*quasi experiment design*), menurut Sugiyono (2020) eksperimen semu (*quasi eksperiment design*) adalah desain eksperimen yang memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *quasi-exsperimental* dengan jenis *Pre-Test and Post-Test with Non-Equivalent Control-Group Design*. Pada desain ini membutuhkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sugiyono (2017) menjelaskan pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random (*non-randomly assignment*).

Kelas kontrol adalah kelas yang tidak diperlakukan dan kelas eksperimen adalah kelas yang akan diberi perlakuan. Kedua kelas tersebut diberikan tes sebelum kegiatan pembelajaran (*pre-test*) dan diberikan tes setelah

kegiatan pembelajaran (*post-test*). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan berupa *pretest* dengan keadaan sesudah diberikan perlakuan berupa *posttest*.

Kelas eksperimen	O_1 _____ X _____ O_2
Kelas kontrol	O_1 _____ O_2

Gambar 3. Desain Penelitian

Keterangan:

X = Perlakuan dengan media pembelajaran *prezi*

O1 = Nilai *pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

O2 = Nilai *posttest* (setelah diberikan perlakuan)

Sumber: Sugiyono (2017)

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sidomulyo yang beralamatkan di Jl. Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dalam ruang lingkup waktu sejak dikeluarkannya surat izin pendahuluan Nomor : 10.232/UN26.13/PN.01.00/2024 dan melakukan penelitian pendahuluan pada tanggal 28 Oktober 2024 sampai dengan selesainya penelitian ini.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo yang berjumlah 61 peserta didik.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Tahap Persiapan

- Membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah.
- Melakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri 1 Sidomulyo, penulis menemui kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah tersebut. Penelitian pendahuluan ini berupa observasi dan studi dokumentasi untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian.
- Penulis melakukan wawancara kepada pendidik mata pelajaran pendidikan antikorupsi yaitu Ibu Ratnasari serta wali kelas VA dan VB yaitu Ibu Norma Hidayati, S.Pd. dan Bapak Fajar Subekti, S.Pd.
- Menentukan sampel penelitian. Penulis menentukan kelas eksperimen yaitu kelas V B karena memiliki sikap tanggung jawab yang rendah sementara kelas V A dijadikan kelas kontrol karena memiliki tingkat sikap tanggung jawab yang lebih baik.
- Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data yang berupa tes dalam bentuk pilihan jamak.
- Menganalisis data uji coba untuk mengetahui instrumen valid dan reliabel untuk dijadikan sebagai soal *pretest* dan *posttest*.
- Menyusun pemetaan capaian pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta modul ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

- Memberikan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
- Memberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *project citizen learning* berbantu media *prezi*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *problem based learning* berbantu media *powerpoint*.
- Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap Penyelesaian

- Melakukan analisis terhadap data hasil tes dengan cara menghitung perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- Interpretasi hasil perhitungan data.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua obyek yang diamati. Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah 61 orang peserta didik.

Tabel 2. Jumlah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo.

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	V A	32
2	V B	29
Jumlah		61

Sumber: Daftar absen peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam menentukan sampel penelitian terdapat teknik sampling yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling *non probability sampling* dengan jenis teknik sampling jenuh. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 2 kelas yang terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *project citizen learning* berbantu media *prezi* sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelas VA karena dilihat berdasarkan penanaman sikap *responsibility* (tanggung jawab), sudah banyak peserta didik yang lebih baik sikap *responsibility* (tanggung jawab) dan kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas VB karena masih banyak peserta didik yang masih tergolong rendah dalam penanaman sikap *responsibility* (tanggung jawab).

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang kedudukannya memberi pengaruh terhadap variabel terikat, dapat dimanipulasi, diubah, atau diganti (X) dan variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat dari pengaruh variabel bebas (Y). Terdapat dua macam variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

3. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penanaman sikap *responsibility* kelas V SDN 1 Sidomulyo (Y). Penanaman sikap *responsibility* adalah faktor yang peneliti amati untuk menentukan adanya pengaruh *Project Citizen Learning* berbantu media pembelajaran *Prezi*.

4. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Project Citizen Learning* berbantu media pembelajaran *Prezi* (X). Model pembelajaran *Project Citizen Learning* berbantu media *Prezi* merupakan variabel yang menentukan hubungan antara fenomena yang diamati.

F. Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

a. Model *project citizen learning* berbantuan media *prezi*

Model *Project citizen learning* merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman belajar langsung dan pengalaman langsung. Dengan melalui praktik, peserta didik mendapatkan pelatihan dalam pembelajaran yang berbasis konteks. Media *prezi* merupakan aplikasi multimedia yang digunakan pada saat pembelajaran dengan tujuan untuk membangkitkan minat, perhatian dan motivasi peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat diarahkan secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai jika diterapkan dengan

menggunkan model *project citizen learning* dimana proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung, sehingga sikap *responsibility* atau tanggung jawab peserta didik akan terbentuk.

b. Sikap *responsibility*

Sikap *responsibility* yang memiliki arti sikap tanggung jawab adalah sikap atau perilaku individu yang mesti memenuhi tugas dan kewajibannya. terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa, dan Tuhan. dimungkinkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Model *project citizen learning* berbantuan media *prezi*

Model *project citizen learning* dengan media *prezi* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kehidupan demokratis dan pengambilan keputusan publik. Model ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap masalah-masalah masyarakat serta melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Media *Prezi* digunakan sebagai alat bantu visualisasi materi presentasi proyek pada peserta didik. Adapun sintak dari penerapan model *project citizen learning* yaitu mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, merancang solusi dan melaksanakan proyek. Untuk langkah-langkah penggunaan media *prezi* adalah persiapan, pelaksanaan/penyajian dan tindak lanjut.

b. Sikap *responsibility*

Sikap *responsibility* (tanggung jawab) didefinisikan sebagai kesadaran dan kemauan individu untuk melaksanakan tugas, kewajiban, serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan secara konsisten dan tepat waktu. Adapun indikator penanaman sikap *responsibility* peserta didik yaitu (1) melaksanakan tugas dengan

baik, (2) mengakui kesalahan dan memperbaikinya, (3) mematuhi aturan yang telah disepakati, dan (4) menjaga amanah atau kepercayaan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

3. Teknik Tes

Tes adalah metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif. Menurut Arikunto, (2013) tes merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki baik oleh individu maupun kelompok.

4. Teknik Non Tes

a) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi meliputi pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan lainnya yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

b) Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap objek atau situasi penelitian. Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian.

c) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya secara langsung atau tak langsung kepada responden. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan informan.

Wawancara dilakukan kepada wali kelas VA dan VB. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika peneliti akan melakukan wawancara kembali untuk mengetahui hal-hal dari responden lain yang lebih mendalam. Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yang dimana peneliti sudah mempersiapkan dan memiliki daftar pertanyaan secara rinci dan detail mengenai topik yang akan ditanyakan kepada narasumber. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentu saja berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Tabel 3. Hasil Wawancara Penelitian Pendahuluan Pengaruh *Project Citizen Learning* Berbantu Media *Prezi* Terhadap Penanaman Sikap *Responsibility* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Antikorupsi Kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo

No	Pertanyaan	Keterangan
1	Apakah pendidik di sekolah tersebut sudah menanamkan 9 nilai pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran di kelas?	Pendidik sudah menanamkan 9 nilai korupsi, diantaranya jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani dan adil.
2	Apakah di sekolah tersebut ada pendidik khusus untuk mata pelajaran pendidikan antikorupsi?	Di SD Negeri 1 Sidomulyo sudah memiliki pendidik khusus yang mengampu mata pelajaran pendidikan antikorupsi.
3	Apakah ada kesulitan dalam menerapkan pendidikan antikorupsi kepada peserta didik?	Tidak ada kesulitan dalam menerapkan pendidikan antikorupsi kepada peserta didik khususnya kelas V. namun kesuliatnnya hanya saja mengkondisikan peserta didik agar tertib.
4	Apakah ada apresiasi dari pendidik kepada peserta didik yang telah melakukan salah satu perilaku antikorupsi?	Apresiasi yang diberikan pendidik kepada peserta didik yaitu memberikan nilai tambahan.
5	Apakah ada sanksi bagi peserta didik yang telah melakukan salah satu perilaku antikorupsi?	Sanksi yang diberikan pendidik kepada peserta didik yaitu mengurangi nilai.

No	Pertanyaan	Keterangan
6	Apakah ada buku paket yang digunakan pendidik dalam mengajarkan pelajaran pendidikan antikorupsi kepada peserta didik?	Pendidik menggunakan buku paket pendidikan antikorupsi saat mengajarkan materi kepada peserta didik.
7	Apakah ada perencanaan pembelajaran yang disiapkan pendidik sebelum pembelajaran pendidikan antikorupsi dimulai?	Rencana awal yang dilakukan pendidik yaitu mempersiapkan semua alat ajar yang akan digunakan serta mengkondisikan peserta didik agar tertib pada saat pembelajaran. Selain itu, pendidik juga memberikan ice breaking kepada peserta didik diawal pembelajaran agar peserta didik semangat dalam belajar.
8	Apakah pendidik pernah menggunakan model pembelajaran <i>project citizen learning</i> dalam proses pembelajaran pendidikan antikorupsi?	Belum menggunakan model pembelajaran <i>project citizen learning</i> dan masih menggunakan buku paket pendidikan antikorupsi pada saat proses pembelajaran.
9	Apakah pendidik pernah menggunakan media <i>prezi</i> pada saat proses pembelajaran pendidikan antikorupsi?	Belum menggunakan media <i>prezi</i> , dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana.
10	Apakah pendidik sudah menanamkan sifat <i>responsibility</i> pada peserta didik mata pelajaran pendidikan antikorupsi?	Sudah menanamkan sifat <i>responsibility</i> pada peserta didik namun belum optimal.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penilaian adalah alat atau perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dirancang untuk mengukur indikator sesuai dengan tujuan penilaian. Tes terdiri dari *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Instrumen tes yang dirancang agar dapat menilai keberhasilan pembelajaran.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Ranah Kognitif Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Level Kognitif	Nomor Soal	Butir Soal
3. Peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai korupsi, menjelaskan manfaat nilai-nilai antikorupsi, serta menerapkannya melalui sikap jujur, disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	1. Peserta didik dapat mengidentifikasi peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi. 2. Peserta didik dapat menjelaskan manfaat nilai-nilai antikorupsi. 3. Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai antikorupsi	C3	1,5,13,16	4
		C4	2,3,6,7,9,10,11,12,15,17,18,19,21,22,23,24	16
		C5	4,8,14,20,25	5
Jumlah			25	25

Sumber : analisis penulis

Tabel 5. Kisi-kisi Penilaian Aktivitas Peserta didik dengan Menggunakan Model *Project Citizen Learning* berbantu Media *Prezi*

Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik	Kriteria			
		1	2	3	4
Pendidik menjelaskan materi pembelajaran	Peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik, mengumpulkan informasi, aktif dalam pembelajaran, dan merangkum materi	Peserta didik Hanya mendengar Kan penjelasan Dari pendidik	Peserta didik mendengar kan penjelasan pendidik dan merang kum materi	Peserta didik mendengar kan penjelasan pendidik,m engumpul kan informasi dan merangkum materi yang disampaikan	Peserta didik mendengar kan penjelasan pendidik,me ngumpul kan informasi, aktif dalam pembelaja ran, dan merangkum materi yang disampaikan
Pendidik membagi peserta didik kedalam kelompok belajar	Peserta didik menyampaikan pendapat dalam kelompok	Peserta didik Tidak menyampaikan pendapat Dalam kelompok	Peserta didik kurang mampu dalam menyampaikan a n pendapat dalam kelompok	Peserta didik sudah baik dalam menyampa ika n pendapat dalam kelompok	Peserta didik sudah sangat baik dalam menyampaikan pendapat dalam kelompok
Pendidik membimbing peserta didik dalam kegiatan proyek	Peserta didik bekerjasama dengan teman kelompoknya	Peserta didik tidak mampu Untuk bekerjasama dengan teman kelompok	Peserta didik kurang mampu untuk bekerjasama dengan teman kelompok	Peserta didik mampu untuk bekerjasama a dengan teman kelompok	Peserta didik sangat mampu untuk bekerjasama dengan teman kelompok
Pendidik memberikan penghargaan kelompok	Peserta didik merespon penghargaan	Peserta didik Tidak merespon penghargaan Yang diberikan Oleh pendidik	Peserta didik kurang merespon penghargaan yang diberikan oleh pendidik	Peserta didik merespon penghargaan an yang diberikan oleh pendidik	Peserta didik sangat merespon penghargaan yang diberikan oleh pendidik
Pendidik melakukan evaluasi dan penarikan kesimpulan	Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran	Peserta didik tidak berani Dalam menyimpulk An pembelajara N	Peserta didik kurang berani dalam menyimpulk an pembelajara n	Peserta didik berani dalam menyimpul ka n pembelajar an	Peserta didik sangat berani dalam menyimpulk a n pembelajara n

Sumber : analisis penulis

I. Uji Prasyarat Instrumen Tes

1. Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2019) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus product moment. Dengan rumus sebagai berikut: Semakin tinggi validitas dari sebuah instrumen maka instrumen tersebut valid, namun sebaliknya semakin rendah validitas dari sebuah instrumen maka nilai dari sebuah instrumen kurang valid atau memiliki validitas rendah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *product moment*. Dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XF - (\sum X)(\sum F)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum F^2 - (\sum F)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y
 N = Jumlah sampel
 $\sum X$ = Jumlah butir soal
 $\sum Y$ = Skor total

Distribusi tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid, sebaliknya Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Tabel 6. Klasifikasi Validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,800 – 1,00	Sangat tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat rendah

Sumber : Arikunto (2018)

Uji coba instrumen dilaksanakan di SD Negeri 1 Sinarsari pada tanggal 17 Febuari 2025 dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 orang. Hasil validitas dapat sajikan sebagai berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen

Nomor Soal	Validitas	Jumlah Soal
1,2,3,4,5,6,8,11,12,13,14,15,16,17,19,22,24,25.	Valid	18
7,9,10,18,20,21,23	Tidak Valid	7

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 25 butir soal diperoleh soal yang dinyatakan valid sebanyak 18 butir soal dan soal yang dinyatakan tidak valid sebanyak 7 butir soal, sehingga 18 soal tersebut dapat digunakan pada penelitian. Soal dikatakan tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan r_{tabel} sebesar 0.3388. (Lampiran 19, halaman 142)

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pada penelitian ini menggunakan rumus uji reliabilitas *alpha cronbach* yang dikemukakan oleh Arikunto (2018).

$$r_{11} = \left| \frac{n}{(n-1)} \right| \left| 1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right|$$

Keterangan:

r_{11} = Reabilitas instrumen
 n = Banyaknya butir soal
 $\sum a_b^2$ = Skor tiap-tiap item
 a_1^2 = Varian total

Tabel 8. Klasifikasi Reliabilitas

Klasifikasi Reliabilitas	Kategori
0,800 – 1,00	Sangat tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2018)

Berdasarkan jumlah soal yang valid terdapat 18 butir soal kemudian dilakukan perhitungan untuk menguji tingkat reliabilitas soal tersebut. perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *alpha Cronbach* dengan bantuan program *Microsoft Excel Student 2010* dan dengan nilai r_{tabel} $n-2=32$, signifikansi 5% diperoleh data sebesar 0,338. Artinya reliabilitas soal *pretest posttest* mendapatkan hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,804 > 0,338$ sesuai dengan klasifikasi masuk kedalam reliabilitas sangat tinggi. Sehingga diperoleh Kesimpulan bahwa soal tes tersebut reliabel. (Lampiran 20 , hlm 143)

3. Taraf Tingkat Kesukaran Soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Penulis menggunakan rumus untuk menghitung taraf kesukaran yang dikemukakan oleh Arikunto (2018) sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = tingkat kesukaraan soal

B = jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh peserta didik

Tabel 9. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal

Besar Tingkat Kesukaran	Interpretasi
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2018)

Berdasarkan analisis data tingkat kesukaran soal, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Taraf Tingkat Kesukaran Soal

Butir Soal	Tingkat Kesukaran
12	Sukar
1,3,11,13,14,16,19,22,24,25	Sedang
2,4,5,6,8,15,17	Mudah

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa terdapat 1 soal dengan kategori sukar, 10 soal dengan kategori sedang, dan 7 soal dengan kategori mudah. (Lampiran 21, hlm 144)

4. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal merupakan kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok tersebut. Hal ini bertujuan untuk menentukan mampu tidaknya suatu butir soal membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Formula indeks pembeda dapat ditampilkan seperti berikut.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

D = Daya pembeda soal

JA = Jumlah peserta kelompok atas

JB = Jumlah peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal benar

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 11. Klasifikasi Daya Pembeda Soal

Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
Negatif	Tidak baik
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik sekali

Sumber: Arikunto (2018)

Berdasarkan analisis data dapat diperoleh daya pembeda soal sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal

Butir Soal	Klasifikasi	Jumlah
1,2,3,4,5,6,8,12,15,17,24,25	Cukup	12
11,13,16,19,22	Baik	5
14	Baik Sekali	1

Berdasarkan tabel 12 hasil analisis peneliti dapat diketahui bahwa terdapat 12 butir soal dengan kategori cukup, 5 soal dengan kategori baik, dan 1 soal dengan kategori baik sekali. (Lampiran 22 , hlm 145)

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data dalam suatu sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh nilai koefisien signifikansi. Penggunaan SPSS akan didapatkan nilai uji *Kolmogorof Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* dengan taraf signifikansi 0,5. Sejalan dengan pendapat Putri, (2020) yang mengatakan bahwa jika data kurang dari atau sama dengan 50, maka uji normalitas menggunakan *Kolmogorof Smirnov*. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorof Smirnov* karena sampel pada penelitian berjumlah 61 peserta didik. Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan SPSS 25:

1. Buka program SPSS dan masukkan data Anda ke dalam *spreadsheet*.

2. Pilih menu “*Analyze*” dibagian atas jendela SPSS, lalu pilih “*Descriptive Statistics*” dan kemudian pilih “*Explore*”.
3. Setelah muncul jendela *Explore*, pilih variabel yang ingin diuji normalitasnya pada kolom “*Dependent List*”.
4. Pilih “*Plots*” pada jendela *Explore*, kemudian pilih “*Normality plots with tests*”.
5. Pilih “*Continue*” pada jendela “*Plot*”, lalu klik “*Ok*” pada jendela *Explore*.
6. SPSS akan menampilkan output dari uji normalitas, termasuk grafik normalitas dan nilai signifikansi untuk masing-masing uji normalitas yang dilakukan.

Kriteria pengujian apabila nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Menurut Sugiyono (2014) “uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data mempunyai varians data yang sama atau tidak”. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji F dengan bantuan program SPSS *for windows* versi 25. Uji homogenitas data pada penelitian ini menggunakan *test of homogeneity of variance*, untuk mengetahui signifikansi atau tidak dapat dilihat pada kolom sig. kolom tersebut terdapat bilangan yang menunjukkan signifikansi yang diperoleh.

Langkah-langkah uji homogenitas dengan SPSS versi 25 sebagai berikut:

1. Masukkan data ke dalam Program SPSS.
2. Selanjutnya klik *Analyze* dan pilih *Compare Mean* dan klik pada *One Way Anova*.
3. Pada jendela *One-Way Anova*, masukkan variabel yang ingin dianalisis ke dalam kotak *Dependent List*.

4. Selanjutnya klik pada menu *Option* dan beri tanda centang.
5. Pada pilihan *Homogeneity Of Variance Test* dan kemudian klik *Continue*.
6. Kemudian klik *OK* dan lihat hasilnya berdasarkan *output* SPSS tersebut, didapatkan hasil Sig (*P-Value*).
7. Kriteria pengujian apabila signifikansi yang diperoleh $> \alpha = 0,05$ maka varians sampel homogen. Sebaliknya apabila signifikansi yang diperoleh $< \alpha = 0,05$ maka varians sampel tidak homogen.

c. Peningkatan Sikap *Responsibility* (*N-Gain*)

Uji *N-Gain* dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah diberi perlakuan tertentu dalam penelitian. Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest* dan *posttest* peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Mengetahui peningkatan sikap *responsibility* peserta didik pada penelitian ini menggunakan microsoft excel dengan rumus sebagai berikut.

$$N\ Gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}} \times 100\%$$

Kategori:

Tinggi = $0,7 \leq N\text{-Gain} \leq 1$

Sedang = $0,3 \leq N\text{-Gain} < 0,7$

Rendah = $N\text{-Gain} < 0,3$

Sumber: Maulidah dkk., (2020).

2. Analisis Data

a) Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh *project citizen learning* berbantu media *prezi* (X) terhadap penanaman sikap *responsibility* peserta didik (Y). Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25 berdasarkan hasil uji analisis menggunakan regresi linear

sederhana untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Kriteria pengujian apabila nilai signifikansi (sig.) < dari probabilitas 0,05 maka ada pengaruh model pembelajaran *project citizen learning* berbantu media *prezi* (X) terhadap penanaman sikap *responsibility* (Y). Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (sig.) > dari probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh model pembelajaran *project citizen learning* berbantu media *prezi* (X) terhadap penanaman sikap *responsibility* kritis peserta didik

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar nilai-nilai antikorupsi salah satunya penanaman sikap *responsibility* peserta didik kelas V SDN 1 Sidomulyo. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan pembelajaran yang masih berpusat pada peserta didik merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya penanaman sikap *responsibility*. Solusi yang digunakan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *project citizen learning* berbantu media *prezi*. Model pembelajaran ini mengintegrasikan pembelajaran dalam bentuk mengajak peserta didik untuk mencari dan menyelesaikan masalah nyata di lingkungan sekitar. Peserta didik diajak berpikir, bekerja sama, dan membuat solusi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan model *project citizen learning* berbantuan media *prezi*.

Hasil analisis data menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *project citizen learning* berbantu media *prezi* terhadap penanaman sikap *responsibility* peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sidomulyo pada pembelajaran pendidikan antikorupsi. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,773 dan F_{tabel} sebesar 3,354

maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model *project citizen learning* berbantu media *prezi* dapat diterapkan untuk meningkatkan penanaman sikap *responsibility* peserta didik pada pembelajaran pendidikan antikorupsi di sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran yang ditunjukkan kepada:

a. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat ikut berperan dalam proses pembelajaran dengan model *project citizen learning* berbantuan media *prezi*, seperti mengikuti pembelajaran dengan sungguh sungguh sehingga suasana belajar dapat lebih aktif dan terjalinnya kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

b. Pendidik

Pendidik dapat menerapkan model *project citizen learning* berbantuan media *prezi* sebagai variasi model pembelajaran yang digunakan agar peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran, dalam memfasilitasi kegiatan peserta didik dalam melatih sikap *responsibility* dalam kegiatan pembelajaran.

c. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memberikan dukungan kepada pendidik dalam menerapkan model *project citizen learning* berbantuan media *prezi* berupa fasilitas sekolah yang dapat mendukung tercapainya pembelajaran secara maksimal sehingga dapat meningkatkan penanaman sikap *responsibility* peserta didik dan menghasilkan *output* yang baik.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi, dan masukan tentang pengaruh model *project citizen learning* berbantuan media *prezi* terhadap penanaman sikap

responsibility serta dapat diteliti dengan permasalahan dan lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdubrohim, N., Abdurrohman, M., Ali, H., & Nazar, R. F. (2023). Implementation of Anti-Corruption Education of the PKn Subjects in Project Citizen-Based Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 147–162. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.373>
- Adisel, A., Aprilia, Z. U., Putra, R., & Prastiyo, T. 2022. Komponen-komponen pembelajaran dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 298-304.
- Akhiruddin. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. Cahaya Bintang Cemerlang, Gowa.
- Annaurotin, L., Ermono, E. A. Y., & Setyawan, A. 2022. Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dalam Proses Pembelajaran Daring dan Luring Kelas II. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 166-170. <https://doi.org/10.71456/ecu>
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. 2021. Menumbuhkan karakter hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599-605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Arikunto. 2013. *Metode Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bararah, I. 2022. Fungsi Metode terhadap Pencapaian Tujuan dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 143.
- Budiyanto, M. A. K. 2016. Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL). UMM Press, Malang.
- Cahyono, Mulayana, D., & Sukarlina, L. 2020. Growing the Character of Responsibility in Students Through Teacher's Exemplary in Anti-Corruption Education Efforts. 418(Acec 2019), 67–72. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.013>
- Chusni, M. M., Andrian, R., Sariyatno, B., Hanifah, D. P., Lubis, R., Fitriani, A., ... & Rahmandani, F. (2021). *Strategi Belajar Inovatif*. Pradina Pustaka.

- Clemes, Harris dan Reynold Bean. 2001. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Penerbit Mitra Utama.
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. 2023. Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282-294. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>
- Dinda, S. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Project Citizen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ppkn"(Quasi Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 1 Cibingbin Kab. Kuningan) (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas).
- Erha. 2017. Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora* Vol. 3 No.3. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v3i2.14065>
- Ginting, M. A. B. 2023, April. Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar (Literature Review). In SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT (Vol. 2, pp. 310-325).
- Hanifah, R., Soleh, D. A., & Suntari, Y. 2023. Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar [Shaping Students' responsibility Through The Problem-Based Learning Method In Elementary SCHOOL]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 90-103.
- Hapudin, H. M. S. 2021. *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Haryati, T., & Rochman, N. 2012. Peningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui praktik belajar kewarganegaraan (Project citizen). *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Hazmi, N. 2019. Tugas guru dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 56-65.
- Irwan, I., Agus, J., & Saputra, J. 2022. Penanaman Sikap Tanggung Jawab dan Kepedulian melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9264–9273. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3722>
- Isroani, F., & Zaenullah, Z. 2023. Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 470-474. Juliana, E., Aqsha, T., & Widowati, A. 2023. Penanaman sikap tanggung jawab melalui pendidikan Pancasila kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27085-27091.

- Kristanto, A. 2016. *Media Pembelajaran*. Bintang Sutabaya, 1–129.
- Kurniasih, I. 2014. No Title Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kata Pena. Surabaya.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat. Prenada media.
- Lickona, Thomas. 2019. Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik. Nusamedia.
- Muharni, M., Alpusari, M., & Putra, Z. H. 2021. Pengembangan media pembelajaran sains berbasis Prezi untuk siswa sekolah dasar pada materi penggolongan hewan. *Journal of Natural Science and Integration*, 4(1), 85-93. <http://dx.doi.org/10.24014/jnsi.v4i1.9968>
- Nur, S. M. 2021. "Penerapan pendidikan anti korupsi kepada siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6.2 (2021): 111-112.
- Perdana, D. R., Adha, M. M., & Ardiansyah, N. 2021. Model Dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Di Sekolah Dasar. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN, 8(1), 21–31. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i1.13529>
- Prahastiwi, W., Sa'odah, & Nurfadhillah, S. 2024. Analisis Perilaku Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PPKN Siswa Kelas IV SD Negeri Bunder IV Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(6), 943–950. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10657269>
- Pratiwi, D., Setyo P. P, F., & Setiawn, F. 2021. Analisis Sikap Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di Masa Pandemi COVID-19 Pada Siswa SD Informasi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 83–103. <http://onlinejournal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Riduwan. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Rini, A, & Dea, M. 2023. Penguatan Nilai Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas IV SD Negeri 83 Pekanbaru Rini. Program Studi Pendidikan. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1416>
- Saekudin, S. 2022. Penanaman Karakter Tanggung Jawab Dan Kepedulian Pada Peserta Didik Melalui Sekolah Kopi Di Smp Negeri 4 Satu Atap Pagentan. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 2(4), 545-549.
- Sakinah, N., & Bakhtiar, N. 2019. Model pendidikan anti korupsi di sekolah dasar dalam mewujudkan generasi yang bersih dan berintegritas sejak dini. El-

- Ibtidaiy: *Journal of Primary Education*, 2(1), 39-49. <http://dx.doi.org/10.24014/ejpe.v2i1.7689>
- Setyadin, A. H., & Indonesia, U. P. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Abad 21 yang Berkemajuan (Vol. 1, Issue November).
- Setyaedhi, H. S. 2021. Peranan Media Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. *Educational Technology Journal*, 1(1), 19-30.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, T., & Kristanto, A. 2018. Pengembangan Media Video Animasi Tentang Pembentukan Tanah Bagi Siswa Kelas V SD Ngeri Singowangi Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sundari, H. 2015. Model-model pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua/asing. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106-117.
- Sumaryati, Suyadi, Hastuti, D. 2019. *Pendidikan Antikorupsi Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Yogyakarta.
- Triyani, E. 2020. Apel Penguatan Pendidikan Karakter Bentuk Penanaman Sikap Tanggung Jawab Siswa SD. *Joyful Learning Journal*, 9(1), 6-11.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1) huruf (c) Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiany, P. A. 2024. Penggunaan Media Pembelajaran Prezi Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Pada Muatan Pelajaran Ips Materi Bagian Tubuh Tumbuhan (Doctoral Dissertation, FKIP UNPAS)
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Antikorupsi di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wicaksono, A. G. 2020.*Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya*. Unisri Press.

Zubaedi, 2013.*Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.